

**SKRIPSI**

**PERANAN WANITA DALAM KELUARGA TERHADAP  
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI LINGKUNGAN  
PACCIRO KELURAHAN TAKKALASI KECAMATAN  
BALUSU KABUPATEN BARRU**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2019**

**SKRIPSI**  
**PERANAN WANITA DALAM KELUARGA TERHADAP**  
**PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI LINGKUNGAN**  
**PACCIRO KELURAHAN TAKKALASI KECAMATAN**  
**BALUSU KABUPATEN BARRU**



Oleh

**KHAERUN NISA**  
**NIM : 15.1100.040**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PAREPARE**

**2019**

**PERANAN WANITA DALAM KELUARGA TERHADAP  
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI LINGKUNGAN  
PACCIRO KELURAHAN TAKKALASI KECAMATAN  
BALUSU KABUPATEN BARRU**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi  
Pendidikan Agama Islam**

**Disusun dan diajukan oleh**

**KHAERUN NISA  
NIM 15.1100.040**

**PAREPARE**

**Kepada**

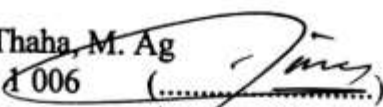
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**


**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama mahasiswa : Khaerun Nisa  
Judul skripsi : Peranan Wanita dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru  
NIM : 15.1100.040  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah No. B. 256/In. 39/Ft/4/2019

Disetujui Oleh


Pembimbing Utama : Dr. H. Sulaeman Thaha, M. Ag  
NIP : 19550315 198503 1 006 

Pembimbing Pendamping : Dr. Ahdar, M.Pd.I  
NIP : 19761230 200501 2 002 

Mengetahui :



Fakultas Tarbiyah  
Dekan,

  
Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.  
Nip: 19721216 199903 1 001

**SKRIPSI**

**PERANAN WANITA DALAM KELUARGA TERHADAP  
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI LINGKUNGAN  
PACCIRO KELURAHAN TAKKALASI KECAMATAN  
BALUSU KABUPATEN BARRU**

Di susun dan diajukan oleh

**KHAERUN NISA  
NIM. 15.1100.040**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
Pada tanggal 01 November 2019 dan  
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	: Dr. H. Sulaeman Thaha, M.Ag. (.....)
NIP	: 19550315 198503 1 006
Pembimbing Pedamping	: Dr. Ahdar, M.Pd.I. (.....)
NIP	: 19761230 200501 2 002

Institut Agama Islam Negeri Parepare  
Rektor,  
  
**Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.**  
NIP. 19640427 198703 1 002

Fakultas Tarbiyah  
Dekan,  
  
**Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 19721216 199903 1 001

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peranan Wanita dalam Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak di Lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru

Nama Mahasiswa : Khaerun Nisa

Nomor Induk Mahasiswa : 14.1100.002

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah No. B. 256/In. 39/F/4/2019

Tanggal Persetujuan : 01 November 2019

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. H. Sulaeman Thaha, M. Ag.	(Ketua)	
Dr. Ahdar, M.Pd.I.	(Sekretaris)	
Dr. Herdah, M.Pd.	(Anggota)	
Ali Rahman, S.Ag., M.Pd.	(Anggota)	

Mengetahui:

 Institut Agama Islam Negeri Parepare  
Rektor,  
  
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.  
19640427 198703 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya kepada penulis. Shalawat berangkaikan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah saw, yang syafaat-Nya sangat penulis harapkan di hari kemudian kelak.

Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Peranan Wanita dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak di lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan serta rintangan dikarenakan kurangnya kemampuan dan pengalaman dalam menulis serta merangkai kata demi kata. Meskipun demikian penulis tetap optimis dan berusaha semaksimal mungkin dengan batas kemampuan yang dimiliki. Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya, serta motivasi, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Hamzah dan Ibunda Pesona serta seluruh keluarga dengan pembinaan dan ridhonya penulis dapat menyelesaikan tugas akademik pada waktunya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Dr.H. Sulaeman Thaha, M. Ag. sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, penulis ucapkan terima kasih banyak.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare beserta para wakil Rektor yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis dapat belajar dengan baik sampai akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Saepudin S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Drs. Abdullah Tahir M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, atas pengabdianya dan senantiasa memberi dorongan kepada mahasiswa untuk belajar dengan baik.
4. Bapak/Ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
5. Pegawai serta seluruh Civitas Akademika Fakultas Tarbiyah yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang baik selama studi penulis di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
6. Saudara penulis Maqbul S.Hi. yang selalu memberi dukungan dalam hal penyelesaian skripsi ini.



7. Kawan-kawan mahasiswa/i Prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2015, kawan-kawan semua Jurusan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat penulis, Nurul Awaliah S.Pd, Ekasari S.Keb, Nurul Sakinah S.Farm, Nurfaikah Jufri, Hadawiah Latif, Sudarni, Nurhayati yang selalu memberi semangat dan motivasi kepada penulis.

Atas keterbatasan kemampuan penulis dalam penelitian dan penyelesaian skripsi ini, diharapkan kepada pembaca agar sudi kiranya dapat memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Parepare, 2 November 2019

Penulis,



KHAERUN NISA  
NIM: 15.1100.040



PAREPARE

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khaerun Nisa  
NIM : 15.1100.040  
Tempat/ Tgl. Lahir : Pacciro, 20 Desember 1997  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Peranan Wanita dalam Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak di Lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 2 November 2019

Penulis



KHAERUN NISA  
NIM: 15.1100.040

## ABSTRAK

**Khaerun Nisa.** *Peranan Wanita dalam Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak di lingkungan Pacciro, kelurahan Takkalasi, kecamatan Balusu, kabupaten Barru.* (dibimbing oleh H. Sulaeman Thaha dan Ahdar).

Skripsi ini membahas mengenai peranan wanita dalam keluarga terhadap pembentukan karakter anak. Sesuai dengan kodratnya, wanita memiliki kehidupan strategis dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat, dengan peran ganda yang dimiliki wanita, baik kedudukannya sebagai istri, ibu dalam rumah tangga, makhluk sosial dan berperan pula sebagai pembimbing serta pendidik anak-anak menjadi generasi penerus yang diharapkan serta menjadi anak yang berguna, soleh dan sholehah. Permasalahan dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana peranan wanita dalam keluarga di lingkungan Pacciro kelurahan Takkalasi kecamatan Balusu kabupaten Barru? (2) Bagaimana pembentukan karakter anak dalam keluarga di lingkungan Pacciro kelurahan Takkalasi kecamatan Balusu kabupaten Barru? (3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter anak di lingkungan Pacciro kelurahan Takkalasi kecamatan Balusu kabupaten Barru?. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui peranan wanita dalam keluarga di lingkungan Pacciro kelurahan Takkalasi kecamatan Balusu kabupaten Barru. (2) Untuk mengetahui pembentukan karakter anak dalam keluarga di lingkungan Pacciro kelurahan Takkalasi kecamatan Balusu kabupaten Barru. (3) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak di lingkungan Pacciro kelurahan Takkalasi kecamatan Balusu kabupaten Barru.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini berusaha menangkap dan memahami fenomena yang ada dan segala hal yang dialami oleh subjek penelitian, dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian adalah (1) Wanita dalam keluarga yang berperan sebagai ibu dan istri membentuk karakter anak mulai sejak dini, bahkan sejak anak lahir dengan memberi nama yang baik, dan seiring pertumbuhan anak selalu memperhatikan dan menanamkan sifat-sifat yang baik terutama agar anak bisa selalu dekat dengan Tuhan dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. (2) Pembentukan karakter pada anak dimulai dengan menanamkan sifat jujur, sopan, mandiri, disiplin, serta mengajarkan untuk selalu menjalin kerukunan antar sesama dan saling menghormati. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak, berasal dari dua faktor yaitu faktor internal atau faktor dari dalam keluarga yang bisa dilihat dari cara ibu merawat dan memperhatikan tumbuh kembang anak, dan yang kedua yaitu faktor eksternal atau faktor yang bersal dari luar yakni mengenai lingkungan tempat anak bermain dan bergaul serta pengaruh dari teknologi informasi dan komunikasi.

Kata Kunci: Wanita, Pembentukan Karakter, Anak

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Deskripsi Teori.....	9
2.2.1 Peranan Wanita dalam Keluarga.....	9
2.2.2 Anak .....	17
2.2.3 Pembentukan Karakter.....	22

2.2.4 Pembentukan Karakter Anak sesuai Tahap Pertumbuhannya .....	33
2.2.5 Sifat Penentu Karakter Baik .....	36
2.3 Tinjauan Konseptual .....	38
2.4 Kerangka Pikir .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	41
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	42
3.3 Fokus Penelitian.....	42
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	43
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.6 Teknik Analisis Data.....	46
3.7 Uji Keabsahan Data.....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
4.1 Peranan Wanita dalam Keluarga di Lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru .....	51
4.2 Pembentukan Karaker Anak dalam Keluarga di Lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru .....	64
4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak .....	69
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
5.1 Kesimpulan .....	75
5.2 Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel
4.1	Jumlah penduduk dan jumlah KK Kelurahan Takkalasi Berdasarkan Jenis kelamin
4.2	Jumlah Penduduk Kelurahan Takkalasi Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2018
4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Kelurahan Takkalasi
4.4	Ketersediaan Prasarana Komunikasi Kelurahan Takkalasi
4.5	Jumlah Prasarana Air Bersih di Kelurahan Takkalasi
4.6	Jumlah Sarana Kesehatan Kelurahan Takkalasi



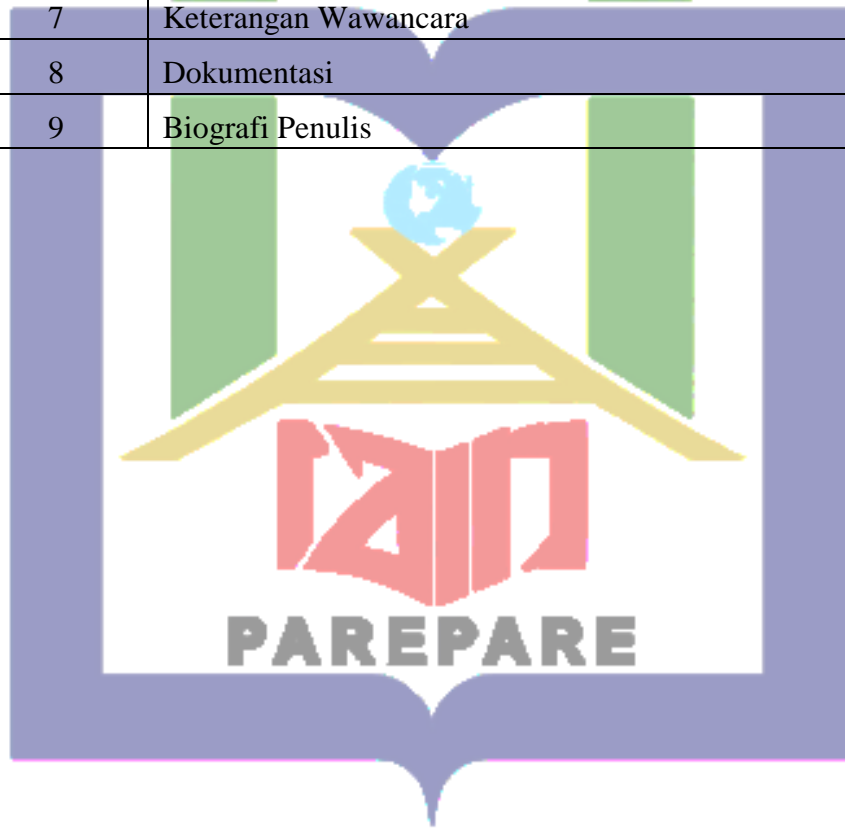
## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul gambar	Hal
2.1	Kerangka pikir	40



## DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran
1	Pedoman Wawancara
2	Profil kelurahan Takkalasi
3	Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian
4	Penetapan Pembimbing Skripsi
5	Surat Izin Penelitian
6	Surat Keterangan Selesai Meneliti
7	Keterangan Wawancara
8	Dokumentasi
9	Biografi Penulis





## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Wanita merupakan golongan yang memainkan fungsi penting dalam kehidupan, baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber insani bagi pembangunan maupun dalam melakukan tugas suci di jalan Allah swt, mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan pria. Ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang hal ini terdapat dalam QS Al-Imran/3: 195

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُم مِّن  
بَعْضٍ ...

Terjemahnya :

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau wanita, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain..."<sup>1</sup>

Berdasarkan ayat di atas bahwa laki-laki (ذَكَرٍ) berasal dari laki-laki dan wanita, maka demikian pula halnya wanita (أُنْثَىٰ) berasal dari laki-laki dan wanita. Kedua-duanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya. Sehubungan dengan itu kedudukan seorang wanita terutama ibu dalam masyarakat dan perannya dalam keluarga perlu terus ditingkatkan serta diarahkan hingga dapat meningkatkan partisipasinya dan memberikan sumbangan yang besar bagi pembangunan bangsa sesuai dengan kodrat, harkat dan martabatnya sebagai wanita.

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim, 2014), h. 76.

Sesuai dengan kodratnya, wanita memiliki kehidupan strategis dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Dengan peran ganda yang dimiliki wanita, baik kedudukannya sebagai istri, ibu dalam rumah tangga, dan berperan sebagai pembimbing dan pendidik anak-anak menjadi generasi penerus yang diharapkan serta menjadi anak yang berguna, soleh dan sholehah.

Proses mendidik anak dalam Islam, bahkan dimulai sejak dalam kandungan. Karena sejak saat itu kedekatan emosional serta fisik ibu dan anak sudah terjalin secara alamiah. Tanpa disadari setiap perbuatan, baik ataupun buruk terekam oleh anak secara alami walaupun masih dalam kandungan.<sup>2</sup> Sewaktu manusia lahir dari rahim ibunya, secara alamiah ia sudah membawa perasaan yang disebut dengan fitrah manusia. Ada lima fitrah manusia yang dibawa semenjak lahir ke dunia yaitu: perasaan Agama, intelek, budi pekerti, keindahan, dan perasaan keakuan. Perasaan-perasaan itu selalu tumbuh dan berkembang pada diri seseorang sesuai dengan keadaan lingkungan, keluarga, rumah tangga, pendidikan, dan tuntunan-tuntunan yang mempengaruhi jiwanya, dan karakter itupun harus dipupuk, dibiasakan, dipelihara, disempurnakan, dan dipimpin, barulah ia dapat mencapai kesempurnaan.<sup>3</sup>

Karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik itu dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Seorang anak yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Itulah mengapa seorang anak harus bisa dibentuk karakternya menjadi

---

<sup>2</sup><https://www.sarihusada.co.id/Nutrisi-Untuk-Bangsa/Tips-si-Kecil/Peran-Ibu-Dalam-Mendidik-Dan-Membangun-Karakter-Anak>. Arif Rahman 18 Oktober 2013. Diakses tanggal 29 April 2019.

<sup>3</sup>Mohammad mustari, *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan* (Cet I; jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. viii.

baik, karena karakter ini adalah penentu bagaimana ia bisa tampil hidup dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>4</sup>

Hal yang tidak dapat dipungkiri, di zaman sekarang banyak orang tua yang tidak mampu memahami karakteristik tumbuh kembang anak mereka, dengan kata lain mereka tidak memahami jika sejak dalam kandungan anak-anak sudah mulai berkembang baik secara fisik maupun psikologis. Terkadang orang tua membiarkan anak-anak tumbuh tanpa stimulasi atau perilaku-perilaku khusus yang sejatinya sangat berguna bagi tumbuh kembang anak.<sup>5</sup>

Awal pertumbuhan anak merupakan momentum yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Sel-sel otak anak atau yang disebut dengan neuron berkembang sangat pesat dimasa awal-awal perkembangan anak. Ini didukung oleh pendapat Don Cammpbell dalam buku Agus Wibowo yang menyatakan bahwa pada tahun awal perkembangan, otak anak dipengaruhi oleh keadaan atau situasi di sekelilingnya. Apa yang anak dengar, lihat, sentuh, rasakan, dan berbagai hal atau keadaan yang dialaminya, akan berpengaruh pada proses pembentukan jejaring neuron otak.<sup>6</sup> Dan tentunya hal ini tidak terlepas dari peran ibu yang harus memiliki cara dan metode tertentu untuk menstimulasi otak anak.

Seiring berjalannya waktu, anak akan sampai pada fase remaja dan dewasa, di mana mereka hidup di zaman dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat. Dimana jika tidak dipergunakan dengan baik, akan sangat mempengaruhi perilaku anak yang semakin hilangnya nilai-nilai karakter bangsa. Dan hal ini semakin

---

<sup>4</sup>Agus wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017 ), h. 65.

<sup>5</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, h. 1.

<sup>6</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, h. 2.

membuka mata kita bahwa dibutuhkan sebuah cara ampuh untuk bisa menyelesaikan persoalan tersebut. Peran seorang wanita bukan saja untuk melahirkan anak dan merawatnya sampai anak itu besar, melainkan lebih penting dari itu, yaitu seorang ibu menjadi pusat pengasuh dan pembinaan awal dalam mengantarkan anak kepada kedewasaan jasmani dan rohani sehingga tidak bisa kita pungkiri bahwa yang memegang peran lebih dominan dalam proses bimbingan dan pembentukan karakter anak adalah lingkungan keluarga, yang dipegang oleh orang tua terutama seorang wanita yang bergelar ibu.

Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti mengangkat sebuah judul “Peranan Wanita Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru” melihat dan memaparkan secara deskriptif bagaimana peranan yang dilakukan wanita dalam membentuk karakter kepada anaknya, sehingga anak akan mendapatkan pembinaan yang baik di dalam keluarga. Karena pembinaan awal yang diterima anak di lingkungan keluarga ini sangat mempengaruhi kehidupan di masa yang akan datang, sebab di dalam keluarga inilah anak akan mendapat pengalaman-pengalaman yang paling berharga bagi kepribadiannya. Oleh karena itu, menurut peneliti, hal ini sangat penting untuk diteliti, mengingat bahwa pentingnya pembinaan dalam pembentukan perilaku sopan-santun kepada anak, karena anak adalah masa depan bangsa, generasi penerus yang diharapkan bangsa yang mempunyai moral dan karakter atau akhlak yang mulia baik di hadapan Allah maupun di lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat tempat dia hidup dan berkembang menjadi manusia yang berguna untuk keluarganya dan lingkungan tempat tinggal anak tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang ingin penulis teliti adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana peranan wanita dalam keluarga di Lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru?
- 1.2.2 Bagaimana pembentukan karakter anak dalam keluarga di Lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru?
- 1.2.3 Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter anak di Lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- 1.3.1 Mengetahui peranan wanita dalam keluarga di Lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.
- 1.3.2 Mengetahui pembentukan karakter anak dalam keluarga di Lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.
- 1.3.3 Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter anak di Lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan, di antaranya:

### 1.4.1 Kegunaan ilmiah

1.4.1.1 Penelitian ini mampu memberikan pemahaman kemampuan akademis dan wawasan pengetahuan bagi penulis, mahasiswa dan masyarakat umum tentang peranan wanita dalam pembentukan karakter anak.

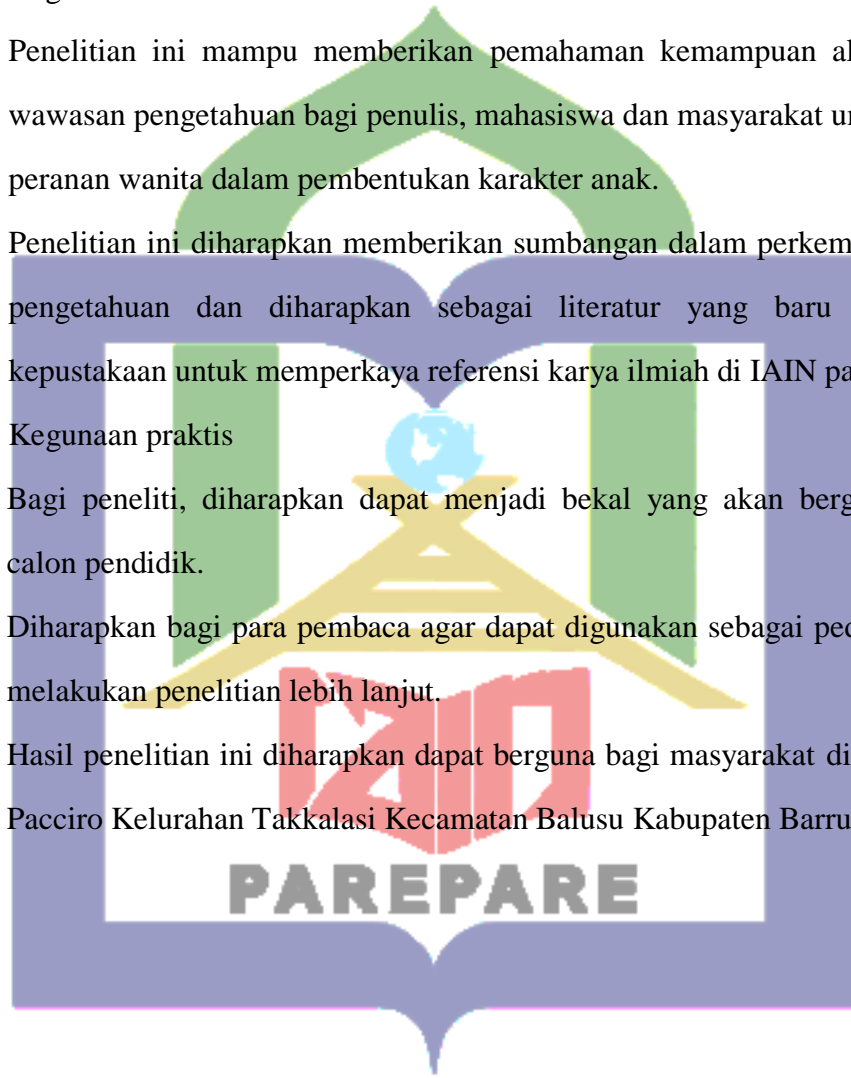
1.4.1.2 Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan diharapkan sebagai literatur yang baru bagi daftar kepustakaan untuk memperkaya referensi karya ilmiah di IAIN parepare

### 1.4.2 Kegunaan praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi bekal yang akan berguna sebagai calon pendidik.

1.4.2.2 Diharapkan bagi para pembaca agar dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2.3 Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat di Lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian menurut analisis dan uraian sistematis tentang teori, hasil pemikiran dan hasil penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dalam rangka memperoleh pemikiran konseptual terhadap variabel yang diteliti. Penelitian terdahulu dijadikan salah satu pedoman pendukung oleh peneliti untuk kesempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan dan sebagai referensi perbandingan perbandingan konsep tentang peranan wanita dalam keluarga terhadap pembentukan karakter anak di lingkungan Pacciro kelurahan Takkalasi kecamatan Balusu kabupaten Barru. Adapun penelitian yang relevan dijadikan penulis sebagai bahan referensi, yaitu :

Penelitian oleh Nurulmi, dalam skripsi yang berjudul Peran wanita dalam peningkatan kesejahteraan keluarga petani di Desa Padang Loang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.<sup>1</sup> Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hasil dari penelitian ini yakni bentuk peran wanita dapat dibagi dalam dua bentuk peran besar yakni pencari nafkah dan peran rumah tangga. Peran sebagai pencari nafkah adalah peran wanita yang melakukan pekerjaan untuk menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga dari aspek ekonomi. Sedangkan peran domestik adalah peran wanita dalam pengelolaan non ekonomi seperti, pengelolaan kebutuhan sehari-hari, kebersihan rumah, dan pendidikan anak.

---

<sup>1</sup>Nurulmi, *Peran Wanita dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*, Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2017.

Selanjutnya penelitian oleh Evi Fitri Yeni, dalam skripsi yang berjudul Peranan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak di Desa Negara Tulung Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara.<sup>2</sup> Penelitian ini juga membahas mengenai peranan, tetapi lebih luas dengan mencakup peranan orang tua, hasil dalam penelitian ini adalah peranan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak di desa Tulang Bawang karena orang tua merupakan lembaga pembelajaran pertama bagi anak, dan membentuk kepribadian anak berbentuk : pertama sebagai motivator, kedua peran sebagai pengawas, ketiga peran sebagai pembimbing, keempat peran sebagai panutan atau role model.

Hubungan penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti sebelumnya terhadap apa yang diteliti oleh peneliti sekarang ini adalah, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurulmi sama-sama membahas tentang peran wanita dalam keluarga, hanya saja yang membedakannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurulmi ini membahas tentang peran wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, sedangkan dalam penelitian sekarang ini membahas tentang peranan wanita dalam keluarga terhadap membentuk karakter anak. Peranan wanita yang dibahas dalam penelitian ini ada tiga yakni peran sebagai istri, peran sebagai ibu, dan peran sebagai makhluk sosial.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Evi Fitri Yeni berfokus kepada peranan orang tua dalam hal ini ibu dan ayah dalam membentuk kepribadian anak, sedangkan dalam penelitian sekarang ini membahas mengenai peranan wanita dalam keluarga yang lebih mengarah kepada wanita yang berperan sebagai

---

<sup>2</sup>Evi Fitri Yeni, *Peranan Orang Tua terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Negara Tulung Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara*, Lampung: IAIN Lampung, 2017.



ibu/istri, dan makhluk sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Fitri Yeni membahas mengenai kepribadian anak, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah mengenai pembentukan karakter anak seperti jujur, mandiri, sopan, dan disiplin, yang dibentuk mulai sejak dini.

## 2.2 Deskripsi Teori

### 2.2.1 Peranan Wanita dalam Keluarga

#### 2.2.1.1 Pengertian Peranan

Menurut Soerjono Soekanto peranan (*role*) merupakan sebuah aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang sedang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>3</sup>

Adapun pengertian peranan menurut KBBI (Kamus besar bahasa Indonesia) adalah:

1. Bagian yang dimainkan oleh seorang pemain,
2. Tindakan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>4</sup>

Jadi peranan adalah suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang ketika dia melaksanakan tugas dan kewajibannya, atau dapat pula dikatakan bahwa peranan adalah tugas utama yang harus dilakukan oleh seseorang.

#### 2.2.1.2 Pengertian Wanita

Dari segi bahasa perkataan wanita digunakan untuk mengartikan lawan kepada laki-laki. Dalam bahasa Arab yaitu bahasa resmi Islam, terdapat beberapa penggunaan kata yang berarti wanita atau seorang perempuan. Perkataan - perkataan

<sup>3</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 268.

<sup>4</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat* (Cet IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2008), h. 1051.

tersebut ialah seperti *al-untha* (أُنْثَى) *al-mar'ah* (إِمْرَأَةٌ) dan *al-nisa* (النِّسَاء).<sup>5</sup> *Al-untha* ialah kata tunggal yang memberi arti lawan kepada laki-laki. Pada asalnya perkataan *al-untha* ini adalah pecahan dari kata kerja (*anutha*) انث yang berarti lembut dan tidak keras, kata *al-untha* dalam Tafsir al-Mishbah juga berarti betina/perempuan, baik besar ataupun kecil, binatang ataupun manusia.<sup>6</sup>

Kata *إِمْرَأَةٌ* atau *مَرْأَةٌ* (*mar'ah*) berasal dari kata *مَرَأَ* yang berarti baik bermanfaat, kemudian ditafsirkan (mengalami perubahan bentuk) menjadi *إِمْرَأَةٌ* - *مَرَأٌ* - *إِمْرُءٌ*. Dalam philologi Arab dikatakan, bahwa setiap kata yang bertemu dengan kata lain dalam rumpun yang sama dan berdekatan, maka pada umumnya mengandung arti yang semakna atau makna yang berdekatan atau sejalan. Dari sini ahli bahasa memberi makna bahwa wanita merupakan cerminan atau panutan dalam Islam, menyangkut sifat hidupnya, tingkah laku, kepribadian dan sebagainya.<sup>7</sup> Penggunaan lafaz *al-mar'ah* juga dapat dilihat dalam QS Al-Naml /27: 23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.<sup>8</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang kerajaan disuatu negeri yang rajanya adalah seorang perempuan. Merujuk pada Tafsir al-Munawir ayat di atas menjelaskan bahwa

<sup>5</sup>Madya Datin, *Istilah-Istilah Wanita dalam Hadis Dan Al-Qur'an*, h. 39.

<sup>6</sup>M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Cet I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 344.

<sup>7</sup>Ahdar, *Peranan Wanita Karier terhadap Pembinaan Generasi Muda Melalui Pendidikan Formal dan Informal pada Masyarakat Kota Soppeng*, Disertasi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017, h.19.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 379.

seorang perempuan yakni Balqis telah mewarisi kerajaan dari ayahnya, berupa singgasana yang megah, yang dihiasi dengan berbagai emas dan mutiara-mutiara. Dari penafsiran di atas penggunaan lafaz *al-mar'ah* lebih mengarah pada urusan sosial, pekerjaan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam mengatur urusan pemerintahan.

Sebagaimana perkataan *al-untha* dan *al-mar'ah* begitupun perkataan *al-nisa* yang diterjemahkan sebagai wanita, ada yang memahaminya dalam arti mereka yang dewasa<sup>9</sup> Kata *al-nisa* salah satunya terdapat dalam QS Al-Baqarah/2: 223

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.<sup>10</sup>

Menurut Ibnu Katsir kata *al-nisa* dalam ayat di atas maksudnya adalah seorang istri, yakni memposisikan istri sebagai tempat bercocok tanam untuk mengandung anak.<sup>11</sup> Dijelaskan pula dalam Tafsir al-Azhar ayat ini menjelaskan bahwa seorang istri adalah tempat untuk menanam benih yaitu sebagai penerus keturunan manusia.<sup>12</sup> Jadi kata *al-nisa* dalam ayat di atas mengarah kepada urusan perkawinan atau pernikahan dengan penjelasannya wanita sebagai seorang istri.

<sup>9</sup>M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 448.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 35.

<sup>11</sup>Abdul Gaffar, *Tafsir Ibnu Katsir* (Pustaka Imam al-Syafi'i, 2006), h. 434.

<sup>12</sup>Hamka, *Tafsir Al-azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), h. 525-526.

Ketika kita mendengar kata “wanita”, alam pikiran kita menangkap suatu benda yang mempunyai sifat lembut, anggun, cantik, indah, keibuan dan segudang sebutan yang menyejukkan. Tidak dipungkiri semua itu pantas disandang oleh kaum hawa. Sehingga kaum wanita banyak yang terbuai oleh slogan-slogan yang menyejukkan seakan-akan tidak bisa bergerak bebas karena terbelenggu oleh aturan-aturan kewanitaan, tak ambil peduli terhadap perkembangan suasana di sekitarnya.

Sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Imran/3 : 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ  
عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ

Terjemahnya :

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).<sup>13</sup>

Wanita itu dimisalkan perhiasan yang sebaik-baiknya, yang nilainya sangat berharga, lebih berharga dari perhiasan dunia yang berbentuk benda, dan itulah dia wanita yang salehah. Kemudian dijelaskan pula bahwa wanita adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya, dan karena itu barangsiapa orang yang memuliakan wanita, tandanya orang yang mulia, dan barang siapa yang menghinakan wanita, tandanya orang itulah yang dihina. Kemudian ditegaskan pula bahwa surga itu terletak di bawah telapak kaki ibu. Ini adalah kata-kata kiasan yang halus yang mudah dipahami, bahwa wanita yang membentuk pribadi anak apakah akan menjadi orang baik atau tidak.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 51.

Seorang wanita adalah pemelihara rumah tangga dan juga ia sebagai pengasuh serta pendidik terhadap anak-anaknya. Mulai bayi di kandungnya sampai usia dewasa bahkan sampai pada waktu kawinnya sampai beranak cucu, cinta seorang ibu pada anaknya tak akan kunjung henti dan habisnya.

### 2.2.1.3 Peranan Wanita dalam Keluarga

#### 2.2.1.3.1 Wanita sebagai ibu

Kata ibu dalam al-Qur'an disebut "umm" yang berasal dari akar kata yang sama dengan ummat yang artinya "pemimpin" yang dituju atau yang diteladani. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa ibu akan dapat menciptakan pemimpin-pemimpin dan bahkan dapat membina umat melalui perhatian dan keteladannya dalam mendidik anak. Demikian juga sebaliknya, jika yang melahirkannya tidak berfungsi sebagai ibu (umm) maka akan hancur generasi-generasi selanjutnya dan tidak akan muncul pemimpin yang bisa diteladani.<sup>14</sup>

Wanita yang bergelar ibu merupakan sosok pendamping ayah. Ia membantu ayah sebagai pemimpin atau kepala keluarga dan meringankan beban atau kewajiban suami dalam keluarga. Walaupun tugasnya adalah membantu kepala keluarga, tugasnya tidaklah lebih ringan dari seorang ayah, dengan demikian ketika lelaki mencari seorang istri selain shalehah juga haruslah pandai.

Al-Qadhi Iyadh menyatakan bahwa ibu memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan dengan ayah sebagaimana dalam sebuah Hadis:

قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَنْ أَبْرُّ؟ قَالَ: أُمَّكَ، قَالَ: قُلْتُ: مَنْ أُمَّكَ، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمَّكَ، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ، ثُمَّ الْأَقْرَبُ فَالْأَقْرَبُ

<sup>14</sup>Fithriani Gade, *Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak*, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. XIII No. 1, 31-40, Agustus 2012.

“Seseorang datang kepada Rasulullah saw. Dan berkata, wahai Rasulullah! Siapa yang berhak diperlakukan dengan baik? Beliau bersabda “ibumu”, Aku berkata: “Kemudian siapa?” Beliau bersabda: “ibumu”, Aku berkata: “Kemudian siapa?” Beliau bersabda: “ibumu”, Aku berkata “Kemudian siapa?” Beliau bersabda : “Kemudian ayahmu, kemudian kerabat yang paling dekat”. ( HR. At-Tirmidzi ).<sup>15</sup>

Hadis diatas menjelaskan betapa pentingnya seorang anak harus berbakti kepada orang tua terutama ibu, karena ibu adalah seseorang yang telah Allah tempatkan pada tempat yang mulia. Satu di antara sekian banyak kemuliaan seorang ibu adalah sebagai sosok pertama dan paling utama yang wajib menerima bakti dari seorang anak.

Ngalim Purwanto dalam buku Helmawati menguraikan peran wanita sebagai seorang ibu yaitu :

- a. Sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur hubungan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional<sup>16</sup>

Tanggung jawab seorang ibu terhadap anggota keluarganya tidaklah kalah sedikit dihadapan Allah daripada tanggung jawab kaum laki-laki<sup>17</sup>. Seorang Ibu lah yang bisa mengetahui relung-relung hati anak-anaknya, yang senantiasa hidup

<sup>15</sup>Moh. Zuhri, *Sunan At-Tirmidzi jus III* (Semarang: Cv. Asy-syifa, 1992), h. 429.

<sup>16</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Cet.I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 81.

<sup>17</sup>Muhammad Ali al-Hasyimi, *Jatidiri Wanita Muslimah* (Cet.VIII; Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2003), h. 68.

disisinya sekian lama sehingga anak-anaknya juga lebih mengetahui seluk beluk ibunya daripada pengetahuan mereka terhadap ayahnya.

#### 2.2.1.3.2 Wanita sebagai istri

Peranan seorang istri dalam keluarga diantaranya sebagai berikut :

- a. Hormat, patuh dan taat pada suami sesuai norma Agama dan susila  
Seorang istri harus hormat, patuh, dan taat pada suami sesuai dengan ajaran Agama. Selama perintah suami tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seorang istri wajib menaatinya.
- b. Memberikan kasih sayang dan menjadi tempat curahan hati anggota keluarga. Seorang istri atau ibu terkenal dengan sifatnya yang lemah lembut yang akan menjadi muara anggota keluarganya untuk dikasih-sayangi. Seorang ibu yang perhatian akan menjadi tempat curahan hati seluruh anggota keluarganya.
- c. Merawat, mendidik dan melatih anak-anaknya sebagai amanah Allah swt. Anak adalah amanah dari Allah swt. Ibu hendaknya merawat dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Anak yang dirawat dan dididik dengan baik akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Selain itu, seorang ibu juga harus melatih potensi yang dimiliki anaknya sehingga memiliki keterampilan yang dapat berguna untuk hidupnya kelak.<sup>18</sup>
- d. Wajib menjaga diri dan sebagai pemegang amanah harta suami dalam keluarga. Wanita wajib untuk memelihara dirinya, menjaga kehormatan, dan melindungi dirinya dari hal-hal yang dilarang ajaran Agama.

---

<sup>18</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, h. 82.

- e. Wajib untuk menjaga harta suami dalam keluarga. Harta keluarga yang diamanahkan suami juga hendaknya dijaga dengan baik. Tidak boleh harta keluarga dipergunakan untuk kepentingan yang tidak bermanfaat apalagi tanpa izin suami. Seorang wanita berperan dalam mengatur dan mengurus rumah tangga termasuk mengelola keuangan keluarga dengan sebaik-baiknya.<sup>19</sup> Dalam mengelola atau menggunakan keuangan keluarga, hendaknya seorang ibu atau istri membuat skala prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu.

#### 2.2.1.3.3 Wanita sebagai makhluk sosial

Dalam hidup bermasyarakat, kaum wanita juga mempunyai kewajiban ikut serta memelihara ketertiban dan perbaikan hidup masyarakat, di samping tugasnya sebagai mu'minah yang patut beragama serta sebagai seorang ibu rumah tangga atau istri yang muthi'ah. Karena kehancuran kedudukan kaum wanita pada umumnya adalah disebabkan kurangnya bimbingan dalam menunaikan tugas Agama dalam masyarakat. Sehingga menjadi kewajiban bagi kaum wanita untuk ikut serta bertanggung jawab terhadap kemajuan masyarakat yang dilandasi oleh rasa keagamaan yang mendalam.<sup>20</sup>

Sampai sekarang orang-orang masih mencari-cari dan meraba-raba tentang bagaimana peranan dan kedudukan wanita. Jawabannya tentu mudah sekali, karena kita belum menggali ajaran Agama yaitu al-Qur'an dan Hadis. Wanita itu mempunyai hak-hak dalam masyarakat. Maka hak-hak mereka dalam masyarakat tidak berbeda

---

<sup>19</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, h. 82.

<sup>20</sup>Ahdar, *Peranan Wanita Karier terhadap Pembinaan Generasi Muda Melalui Pendidikan Formal dan Informal pada Masyarakat Kota Soppeng*, Disertasi, h. 225.



dengan hak-hak kaum pria. Misalnya dalam beramal, mengeluarkan zakat harta benda.

Firman Allah swt, dalam surah At-Taubah/ 9: 71 sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.<sup>21</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa kaum wanita dan kaum pria itu dalam lapangan beribadah kepada Allah swt dan dalam lapangan masyarakat tidak dibedakan penghargaannya di sisi Allah swt. Karena kaum wanita itu juga termasuk manusia, dan manusia pada hakekatnya tidak bisa hidup sendiri, tetapi harus bergaul dengan sesama manusia. Hal yang demikian itu memang sudah menjadi kehendak Allah swt, yang menjadikan manusia dan menimbulkan pergaulan manusia ialah perhubungan manusia antara satu dengan yang lainnya.

## 2.2.2 Anak

### 2.2.2.1 Pengertian Anak

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 198.

seutuhnya.<sup>22</sup>

Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.<sup>23</sup>

Pandangan Agama Islam tentang anak, dinyatakan bahwa anak merupakan amanah titipan Allah swt yang harus dijaga, dirawat, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjang kehidupannya dimasa depan. Bila potensi-potensi ini tidak diperhatikan, nantinya anak akan mengalami hambatan-hambatan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya.

Al-Ghazali memandang bahwa anak adalah amanah Allah bagi orang tuanya. Hatinya bersih dan suci bagaikan mutiara yang bersinar dan jauh dari goresan dan gambaran-gambaran. Anak akan menerima apa saja dan cenderung kepada apa saja. Dalam mengomentari pendapat al-Ghazali, al-Jumbulati menambahkan, bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah yang netral dan orangtuanyalah yang akan membentuk Agamanya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa anak berwatak buruk karena belajar dari

---

<sup>22</sup>M. Nasir Djamil, *Anak Bukan untuk Dihukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 8.

<sup>23</sup>M. Nasir Djamil, *Anak Bukan untuk Dihukum*, h. 8.

cara-cara bergaul dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dilingkungan tempat tinggalnya.<sup>24</sup>

Rasul saw bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, dan majusi” . ( HR. Bukhari dan Muslim)<sup>25</sup>

Fitrah dalam Hadis diatas mengandung makna potensi (kemampuan dasar anak). Para mufasirin menyebutkan bahwa fitrah diartikan sebagai potensi kebaikan yang dibawa anak sejak lahir. Fitrah dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi bahasa dan Agama. Dari sisi bahasa, makna fitrah ialah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia. Sementara dari segi Agama, fitrah mengandung makna keyakinan Agama, yaitu manusia sejak lahir telah memiliki fitrah Agama tauhid.<sup>26</sup>

Setiap anak yang terlahir membawa potensi yang harus dikembangkan dan disinilah peran orang tua terutama wanita yang berperan sebagai ibu untuk bisa membantu mengembangkan potensi anak dan membentuk karakter yang baik dalam diri anak tersebut, agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan dan kehidupan yang lebih lanjut.

Pendidikan anak dalam keluarga harus ditopang dengan pembiasaan yang benar yang dikendalikan oleh orang tua. Ibnu Qayyim memberikan ilustrasi dalam hal pembiasaan ini sebagai berikut:

<sup>24</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Cet II; Jakarta: Amzah, 2017), h. 75.

<sup>25</sup>Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut : Muassasah Ar-Risalah, 1995), h.1066.

<sup>26</sup>Muhammad Fadilah dan Lilif Muallifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Cet I; Jakarta: Ar-Ruz Media, 2013), h. 44.

Anak kecil dimasa kanak-kanaknya sangat butuh kepada seseorang yang membina dan membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaan yang telah dibiasakan kepadanya. Jika seorang anak dimasa kanak-kanaknya selalu dibiasakan dengan sifat pemaarah, dan keras kepala, tidak sabar dan terlalu tergesa-gesa, menuruti kehendak hawa nafsu, gegabah dan rakus, maka semua sifat ini akan sulit diubah masa dewasanya, karena ia telah menjadi watak dan karakter yang tertanam kuat dalam jiwanya. Maka jika seorang anak dibentengi, dijaga, dan dilarang dari melakukan semua bentuk keburukan tersebut, niscaya ia akan benar-benar terhindar dari semua sifat itu. Oleh karena itu, kadang engkau mendapati manusia yang buruk akhlaknya dan menyimpang dari syariat yang benar, hal itu yang tidak lain kecuali karena dampak kesalahan tarbiyah yang diberikan kepadanya.<sup>27</sup>

Oleh karena itu, diperlukan peran seorang ibu yang sangat penting untuk membentuk karakter anak, agar anak bisa tumbuh dengan baik dengan mencontoh segala sifat-sifat baik yang ditularkan oleh orang tua kepadanya, sehingga anak akan terbiasa pada hal-hal positif yang bermanfaat untuk kehidupan dimasa yang akan datang.

#### 2.2.2.2 Merawat anak dalam keluarga

Mengingat pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan awal setiap anak, orang tua harus memberikan perhatian untuk pengajaran yang baik kepada anak. keluarga berkewajiban untuk membawa keluarganya menuju jalan kebenaran. Allah menyatakan dalam al-Qur'an tentang kewajiban dan tanggung jawab keluarga yang diamanahkan menjaga keturunannya dari api neraka.

Kewajiban orang tua dalam merawat anak dan mendidik anak dimulai sejak anak dalam kandungan dapat dilakukan sebagai berikut:

##### 2.2.2.2.1 Memberikan perhatian kepada anak dalam kandungan

Islam mengajarkan orang tua untuk memberikan perhatian kepada anak sebelum dilahirkan atau ketika masih menjadi janin dalam kandungan ibunya. Ibu

<sup>27</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, h. 77.

yang sedang mengandung akan mengalami kondisi yang berat. Begitu pula pada saat persalinan, pasca persalinan, dan saat menyusui.

Seorang ibu yang sedang hamil dianjurkan berdoa untuk bayinya dan memohon kepada Allah agar bayinya kelak dijadikan anak yang soleh dan bermanfaat bagi kedua orang tua dan seluruh kaum muslimin. Beberapa sunnah yang hendaknya dilakukan oleh orang tua pada masa kehamilan:

- a. Bergembira atas berita kehamilan
- b. Melindungi diri dan kandungan dari godaan setan
- c. Membaca atau mendengarkan al-Qur'an
- d. Hindari kepercayaan terhadap mitos yang menodai akidah
- e. Memeriksa kesehatan ibu dan bayi secara teratur kepada ahlinya.<sup>28</sup>

Seorang ibu harus mampu untuk menjaga dan merawat kandungannya dengan berbagai kegiatan-kegiatan positif yang bisa dilakukan dimasa kehamilan, agar memberikan stimulasi awal yang baik dan berharap anak bisa lahir dengan sehat dan selalu terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan.

#### 2.2.2.2.2 Memerhatikan dan merawat anak setelah lahir

Setelah masa kehamilan, kelahiran anak merupakan hal yang ditunggu-tunggu oleh orang tua. Beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan kelahiran anak dijabarkan sebagai berikut.

- a. Menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran
- b. Melaksanakan akikah
- c. Mencukur rambut bayi

---

<sup>28</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Anak Yang Islami* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 199.

- d. Memberikan nama yang baik
- e. Melakukan khitan

Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk. Stimulus-stimulus yang diberikan ibu kepada janin yang masih dalam kandungan, kemudian ketika anak dilahirkan dan anak tumbuh dengan perhatian, kasih sayang serta pola asuh dan didikan ajaran Islam yang benar, maka anak akan hidup dan menyongsong masa depannya yang berkarakter Islam. Kesuksesan atau bahkan masa depan anak adalah tergantung bagaimana orangtua mendidik dan membimbingnya. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda dan dapat menghasilkan sesuatu yang maksimal jika diasah oleh lingkungan (keluarga) dengan baik.

### 2.2.3 Pembentukan Karakter

#### 2.2.3.1 Pengertian Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan<sup>29</sup>, sedangkan karakter dalam bahasa Arab adalah اخلاق<sup>30</sup>. Konon, kata karakter mulai banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “*caracter*” pada abad ke-14. Ketika masuk dalam bahasa Inggris kata “*character*”

<sup>29</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 5.

<sup>30</sup>As'ad Muhammad al-Kalaly, *Kamus Indonesia Arab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 233.

berubah menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”.<sup>31</sup>

Secara terminologi, Thomas Lickona dalam buku Suyadi mendefinisikan karakter sebagai :

*“ A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way, character so conceived has three interrelated parts : moral knowing: moral feeling, and moral behavior”.*<sup>32</sup>

Karakter mulia (*good character*) mencakup sebuah pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang akan menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Sehingga, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*) sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behavior*) dan keterampilan.

Menurut Suyanto yang dikutip Agus wibowo menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>33</sup> Karakter merupakan hal yang sudah pasti melekat pada diri seorang manusia, sehingga sebenarnya karakter seseorang tidak dapat diubah, namun lingkungan dapat menguatkan atau memperlemah karakter tersebut. Oleh karena itu, orang tua sebagai acuan pertama dalam membentuk karakter perlu dibekali pengetahuan mengenai perkembangan anak dengan melihat harapan sosial pada usia tertentu, sehingga anak tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter. Sebagaimana pendapat di atas Taryana dan

<sup>31</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, h. 64.

<sup>32</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, h. 5.

<sup>33</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, h. 65.

Rinaldi dalam buku Agus Wibowo juga mengemukakan bahwa karakter itu terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar, dan mengikuti. Maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja. Oleh karena itu seorang anak yang berkarakter baik atau berkarakter buruk, tergantung dari sumber yang ia pelajari.<sup>34</sup> Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi dalam Sutarjo Adisusilo, memaknai karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalui dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja, dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang.<sup>35</sup>

Berbagai pengertian karakter dalam berbagai perspektif diatas mengindikasikan bahwa karakter identik dengan Akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma, Agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Karakter identik dengan kepribadian, atau dalam Islam disebut Akhlak. Dengan demikian kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat. Karakter atau Akhlak merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, h. 66.

<sup>35</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif* (Cet.II; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 77.

<sup>36</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, h. 5.



Pembentukan karakter merupakan tujuan yang sangat penting dari semua rangkaian proses pelaksanaan sistem ajaran Islam. Pada Hadis yang sangat populer Rasulullah saw bersabda “ *aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan keluhuran Akhlak*”. Bahkan beliau berani menjamin bagi siapapun yang mau berusaha menguatkan akhlaknya akan mendapatkan imbalan surga sesuai dengan tingkat usahanya.<sup>37</sup> Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep Akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (*Akhlaq mahmudah*) atau karakter tercela (*Akhlaq madzmumah*).

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*Akhlaq karimah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. Dengan pernyataan bahwa Akhlak baik bisa membawa kita lebih dekat dengan Rasulullah dan sebagai amalan serta jaminan masuk surga.

Sabda Nabi saw:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya orang yang sangat dicintai olehku dan orang yang paling dekat kedudukannya dariku dihari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya” (HR. At-Tirmidzi).<sup>38</sup>

Berbagai penjelasan di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *Akhlaqqur’aniah*. Oleh karena itu, pentingnya sebuah

<sup>37</sup>Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 222.

<sup>38</sup>Moh. Zuhri, *Sunan At-Tirmidzi jus III*, h. 523.

didikan karakter terutama kepada anak seharusnya dilakukan sejak dini, agar anak akan terbiasa dengan perhatian dan kasih sayang, sehingga ketika dewasa anak hanya berisi kesucian dan kebijakan dalam perjalanan hidupnya.

### 2.2.3.2 Strategi dan Metode Pembentukan Karakter Anak

#### 2.2.3.2.1 Komunikasi yang baik

Setiap orang tua terkhususnya ibu mengharapkan agar anak-anaknya dapat membahagiakannya di sunia maupun diakhirat. Akan tetapi, hal ini tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Orang tua harus bekerja keras dan terus berdoa kepada Allah agar anak tersebut dapat menjadi pribadi yang pribadi yang diharapkan. Jika tidak, anak akan menjadi “musuh” bagi orang tuanya sendiri.

Salah satu hal yang sangat penting dalam mendidik anak adalah komunikasi. Komunikasi yang baik sangat menentukan pendidikan anak. Orang tua sebaiknya dapat membangun sebuah komuniaksi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak. Tujuan komunikasi antara orang tua dengan anak dalam kaitannya dengan pembentukan karakter anak antara lain adalah untuk membangun hubungan yang harmonis, membentuk suasana keterbukaan, membuat anak untuk mengemukakan permasalahannya, membuat anak menghormati orang tua, membantu anak menyelesaikan masalahnya, dan untuk mengarahkan anak agar tidak salah dalam bertindak.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membangun komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak dijabarkan sebagai berikut :

- a. Membangun komunikasi dengan kata-kata dan bahasa yang baik.
- b. Berkomunikasi dengan lemah lembut

- c. Jangan memberi cap atau label negatif kepada anak.<sup>39</sup>

Komunikasi dengan anak sangat penting dilakukan karena merupakan dasar dari hubungan orang tua dan anak. Pada saat berkomunikasi, orang tua harus berupaya memahami perasaan anak dengan memerhatikan nada bicara, bahasa tubuh, dan raut wajah anak. Upayakan memilih kata-kata positif agar anak memiliki konsep diri yang positif dan merasa dihargai. Sering kali anak mogok berbicara ketika orang tua menggunakan kalimat atau kata-kata yang tidak mereka terima atau jika mereka merasa tidak dihargai.<sup>40</sup> Pentingnya komunikasi yang baik dengan anak akan membuat anak merasa nyaman dan merasa diterima berada ditengah-tengah keluarga, dan akan berpengaruh baik pula pada sisi mental anak.

#### 2.2.3.2.2 Menunjukkan keteladanan

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak, orang tua harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut yang ingin dibentuk dalam diri anak.<sup>41</sup> Upaya membentuk karakter harus dilakukan dengan membuat kesepakatan bersama anak, setelah kesepakatan dibuat selanjutnya orang tua harus membiasakan anak berbuat kebajikan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan. Misalnya anak diajak bersepakat untuk membuang sampah pada tempatnya maka orang tua harus menunjukkan keteladanan dalam membuang sampah dan memfasilitasi anak untuk membuang sampah pada tempatnya.

---

<sup>39</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Anak Yang Islami*, h. 135.

<sup>40</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Anak Yang Islami*, h. 129.

<sup>41</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Anak Yang Islami*, h. 139.

Setiap yang dilakukan oleh orang tua harus disertai dengan penguatan atas hal yang diajarkan, seperti contoh membuang sampah pada tempatnya maka penguatan pemikiran tentang manfaat membuat sampah yang harus dilakukan adalah dengan berdiskusi atau berbincang dengan anak tentang dampak yang terjadi jika masyarakat disekitar membuang sampah ke sungai atau ketepi jalan. Jadi, harus ada tiga komponen yang perlu dikuatkan dalam pembentukan karakter, yakni pemikiran tentang perilaku yang dilakukan perasaan atau penghayatan tentang perlunya berbuat baik, dan penerapan atau pembiasaan berbuat baik sesuai dengan atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri anak.<sup>42</sup> Jika hal ini bisa terlaksanakan maka anak akan tumbuh dengan karakter baik yang selalu melekat dalam dirinya.

#### 2.2.3.2.3 Mendidik anak dengan kebiasaan

Secara fitrah setiap anak mempunyai potensi untuk taat kepada Allah swt sebagaimana firman Allah swt dalam ayat berikut QS Al A'raf/7 :172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnya :

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".<sup>43</sup>

Ayat tersebut menyatakan bahwa fitrah setiap anak untuk mengakui Allah sebagai tuhan dan taat kepada-Nya. Akan tetapi anak dapat saja tidak menjalankan

<sup>42</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Anak Yang Islami*, h. 140.

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 173.

hal tersebut selama dia belum melihat orang tuanya memberikan contoh yang baik dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, memiliki Akhlak yang islami, dan kepribadian muslim jika diberikan pendidikan islami dan hidup dalam lingkungan islami. Lingkungan pertama yang sangat memengaruhi karakter anak adalah orang tuanya. Pengalaman anak ketika masih kecil akan direkam dan kemungkinan besar memengaruhi kepribadiannya ketika dewasa. Perhatikan bahwa anak yang tinggal dengan orang tua yang sering berlaku kasar akan tumbuh sebagai anak yang suka menjahili orang lain dan bersikap kasar. Perilaku anak yang suka meniru orang tuanya menunjukkan perilaku saling menyayangi dan memberikan perhatian yang besar kepada keluarga, pada umumnya anak akan tumbuh sebagai seorang pribadi yang penuh kasih sayang dan memberikan yang terbaik bagi orang-orang di sekelilingnya.<sup>44</sup>

Peran teman sebaya juga berarti bagi anak disamping peran orang tua. Setiap orang membutuhkan teman untuk dapat hidup dengan bahagia. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk berbagi kegembiraan maupun kesedihan. Dan kebahagiaan seorang terasa tidak lengkap jika tidak memiliki teman.

Kecermatan memilih teman akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, ada teman yang mengajak kepada kebaikan, membawa keberkahan, rezeki, dan kebahagiaan. Akan tetapi ada pula teman yang mengajak pada keburukan, misalnya terlibat dalam narkoba. Orang tua perlu berhati-hati dan memantau sifat teman sebaya anak karena banyak pula yang rusak dan sengsara akibat salah memilih teman.

---

<sup>44</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Anak Yang Islami*, h. 151.

Upayakan agar anak memilih teman yang baik sehingga dapat mendatangkan kebaikan. Sebaliknya, teman yang buruk perlu dihindari karena dapat membawa malapetaka.<sup>45</sup>

Peran orang-orang di sekeliling anak sangat menentukan penerapan kebiasaan baik pada anak, kebaikan baik dan islami yang diterapkan pada anak diharapkan agar anak terbiasa menjalankan perilaku islami, baik, dan teratur dalam menjalani kehidupan.

Beberapa kebiasaan yang sebaiknya diterapkan dalam mendidik anak, yaitu :

- a. Membiasakan anak untuk shalat bersama. Misalnya ketika tiba waktu shalat 5 waktu anak diajak shalat berjamaah di masjid.
- b. Membiasakan anak untuk berdoa sesuai ajaran Agama. Misalnya membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur, masuk dan keluar kamar mandi.
- c. Membiasakan anak untuk berlaku jujur dalam setiap tindakan.
- d. Membiasakan anak untuk mencium tangan orang tua ketika hendak pergi ke sekolah dan pulang dari sekolah.
- e. Membiasakan anak untuk membantu orang tua mengerjakan pekerjaan di rumah.
- f. Membiasakan anak untuk selalu tersenyum dan mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertemu teman atau orang dewasa.
- g. Membiasakan anak untuk giat belajar

---

<sup>45</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Anak Yang Islami* , h. 152.

- h. Membiasakan anak untuk membaca atau melakukan aktivitas yang bermanfaat pada waktu senggang
- i. Membiasakan anak untuk disiplin dalam mematuhi aturan yang diterapkan dirumah.
- j. Membiasakan anak untuk mengakui kesalahan jika mereka melakukan kesalahan
- k. Membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang baik dan bermanfaat
- l. Membiasakan anak untuk membanantu orang lain yang membutuhkan.<sup>46</sup>

Tentu saja kebiasaan tersebut harus dibarengi dengan keteladanan dan menanamkan kebiasaan yang baik dalam membentuk karakter anak.

#### 2.2.3.2.4 Memberi motivasi

Anak membutuhkan keberhasilan dan prestasi karena dia selalu berusaha untuk mengeksplorasi, observasi dan meneliti sampai dia mengenal lingkungan di sekelilingnya dan sampai dia berhasil mengelilingi dunia di sekitarnya. Kebutuhan ini mendesak untuk memperluas pemahaman dan perkembangan kepribadiannya. Di sini anak sangat memerlukan dukungan orang tua ketika anak mampu melakukan pekerjaan yang berharga. Kesuksesan anak dalam menyelesaikan pekerjaan apa pun akan mendorongnya untuk sukses dan terampil serta membuatnya mendapatkan rasa percaya diri dalam kemampuan bekerja dan melakukan sesuatu.<sup>47</sup>

<sup>46</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Anak Yang Islami*, h. 153.

<sup>47</sup>Hannan Athiyah ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Dimasa Kanak-kanak (Cet I; Jakarta: Amzah, 2007)*, h. 116.

Kalangan ahli pendidikan Islam telah menunjukkan betapa berharganya usaha memotivasi seseorang dengan memberikan apresiasi padanya ketika melakukan pekerjaannya dengan benar atau menyelesaikan tugas yang diembankan padanya.

#### 2.2.3.3 Teori Pembentukan Karakter

Stephen Covey dalam bukunya menyatakan bahwa ada tiga teori utama yang mendasari pembentukan karakter, yaitu:

##### 2.2.3.3.1 Determinisme Genetis

Teori ini mengatakan bahwa yang menentukan karakter seseorang apakah dia baik atau tidak, adalah bawaan dari kakek dan nenek orang itu sendiri. Jika kakek dan nenek seseorang itu adalah orang yang mudah untuk marah maka itulah yang akan diwarisi oleh penerusnya, dan generasi-generasi yang akan datang akan berwatak sama dengan kakek dan nenek.

##### 2.2.3.3.2 Determinisme psikis

Teori ini mengatakan bahwa, pada dasarnya karakter itu terbentuk dari sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak. Cara pola asuh dan bentuk perhatian orang tua terhadap anak dimasa-masa kecilnya akan membentuk kecenderungan pribadi dan karakter anak. Jika orang tua dalam mendidik anaknya baik, maka akan baik pula sikap anak, dan begitupun sebaliknya. Didikan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak karena hal itulah yang akan tertanam dan terbentuk dalam diri anak dan akan terus melekat seiring pertumbuhannya.

##### 2.2.3.3.3 Determinisme lingkungan

Teori ini mengatakan bahwa, karakter seseorang terbentuk dari bagaimana lingkungan tempat seseorang itu hidup dan bagaimana perlakuan orang-orang yang berada disekitarnya. Jika berada dalam situasi atau lingkungan yang baik, maka



seseorang itu akan terbentuk menjadi orang yang berkarakter baik, dan sebaliknya jika seseorang itu tumbuh dalam lingkungan yang tidak baik, maka karakter yang terbentuk dalam diri akan tidak baik, karena lingkungan bertanggung jawab atas setiap situasi yang terjadi dalam diri seseorang.<sup>48</sup>

Ketiga teori di atas adalah jawaban atas pertanyaan “mengapa karakter saya seperti ini?”. Menurut teori perkembangan karakter determinisme genetik adalah karena memang seseorang telah dilahirkan dengan gen seperti itu. Kemudian determinisme psikis menjawab bahwa ini adalah hasil dari didikan orang tua terhadap anaknya, dan teori determinisme lingkungan menjawab bahwa karakter itu terbentuk dari bagaimana lingkungan mempengaruhi kehidupan seseorang.

## **2.2.4 Pembentukan Karakter Anak Sesuai dengan Tahap Pertumbuhannya**

### **2.2.4.1 Tauhid (usia 0-2 tahun)**

Diriwayatkan dari Abdur razzak bahwa Nabi saw menyukai untuk mengajarkan kalimat *‘La ilaha illallah’* kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata-kata sebanyak tujuh kali, sehingga kalimat tauhid ini menjadi ucapan mereka yang pertama kali dikenalnya.

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah shalat, sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk kemudian menanyakan “apakah yang sedang anda lakukan?” dan Rasulullah menjawab “kami sedang menyembah Allah, tuhan pencipta alam seisinya ini”, lalu spontan Ali menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan pada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya akan membawa mereka memercayai

<sup>48</sup><https://wordpress.com/2015/01/17/proses-pembentukan-karakter-3/amp>. Afidburhanuddin. Diakses tanggal 2 November 2019.

kepada kebenaran perilaku, sikap, dan tindakan kita.<sup>49</sup> Dengan demikian menabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak, akan memudahkan para orang tua nantinya membawa anak-anaknya kepada kebaikan-kebaikan.

#### 2.2.4.2 Adab ( 5-6 tahun)

Fase ketika anak berusia 5-6 tahun adalah fase anak untuk dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut :

- a. Jujur
- b. Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah
- c. Mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk
- d. Mengetahui mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang.

Kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan, dan pada fase ini anak juga harus dididik mengenai karakter benar dan salah, baik dan buruk. Targetnya adalah anak telah memiliki kemampuan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.<sup>50</sup> Penanaman sifat jujur dan perbedaan antara yang benar dan salah diharapkan akan membawa anak tumbuh dengan sifat-sifat positif.

#### 2.2.4.3 Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat, menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai dibina untuk membina dirinya sendiri, memenuhi kebutuhan dan kewajibannya sendiri. Hal-hal yang terkait dengan

---

<sup>49</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet 2; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 23.

<sup>50</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 24.

kebutuhan sendiri sudah harus mulai dilaksanakan pada usia tersebut. Implikasinya adalah berbagai aktivitas seperti amkan sendiri (sudah tidak disuapi), mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan lain-lain dapat dilakukannya pada usia tersebut.<sup>51</sup> Orang tua hanya harus mengarahkan dan biar anak yang berusaha melakukan semampu mereka.

#### 2.2.4.4 *Caring* - peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada orang yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.

Disisi lain sebagai dampak dari kegiatan bekerja sama dan kebersamaan ini juga berdampak pada sebuah pendidikan akan pentingnya bertanggungjawab kepada orang lain. Oleh karena itu nilai-nilai kepemimpinan mulai tumbuh pada usia ini.

#### 2.2.4.5 Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati aturan.<sup>52</sup> Kemandirian akan menjadikan anak lebih percaya diri dalam melakukan berbagai hal, Seperti misalnya ketika akan berangkat sekolah anak bisa memakai seragam sendiri, menyiapkan buku sendiri, dan lain sebagainya.

<sup>51</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 25.

<sup>52</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 26.

#### 2.2.4.6 Bermasyarakat (13 tahun keatas)

Pada tahap ini anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini anak telah siap bergaul dimasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidaknya ada dua nilai penting yang dimiliki oleh anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi.<sup>53</sup> Jika tahap ini bisa dilakukan dengan baik, maka pada tahap berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkan.

### 2.2.5 Sifat Penentu Karakter Baik

#### 2.2.5.1 *Loyalty*

Definisi dari *loyalty* adalah *faithfully obeying my authorities and committing to significant relationship*. Konsep dari *loyalty* itu bisa terlihat dari calon pemimpin yang menepati janji ketika Ia sudah terpilih menjadi pemimpin. *Loyalty* dapat dilihat dari seseorang ketika Ia memiliki:

- a. Ketaatan
- b. Keteguhan
- c. Dukungan
- d. Janji

#### 2.2.5.2 *Courage*

Definisi dari *courage* adalah *conquering fear in order to assist others*. Keberanian adalah karakter yang memberikan seseorang kekuatan mental dan moral walaupun sedang ketakutan. Seseorang yang berani pasti pernah memiliki rasa ketakutan yang lebih besar dari orang lain namun mereka berhasil *overcome that fear*. Keberanian dapat muncul dalam karakter seseorang ketika memiliki:

<sup>53</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 27.

- a. Ketegasan
- b. Inisiatif
- c. Kegagahan

#### 2.2.5.3 Humility

Definisi dari *humility* adalah *Honoring others by drawing attention to them instead of myself*. Kata *humility* berasal dari bahasa latin yaitu humalitas yang berarti garis terendah atau sikap tunduk. Kerendahan hati dapat muncul dalam karakter seseorang ketika Ia memiliki sikap menghargai orang lain, memperhatikan kebutuhan dan harapan orang lain, mudah beradaptasi, kelembutan, menghormati keputusan orang lain dan memerhatikan kearifan. Kesombongan tertuju pada siapa yang benar, sedangkan kerendahan hati adalah tertuju apa yang benar.

#### 2.2.5.4 Kindness

Definisi dari *kindness* adalah *Selflessly caring about helping others*. Kebaikan dapat tampil dalam diri seseorang ketika memiliki keramahan, saling menerima satu sama lain dan saling mendengarkan. Belas kasih, yaitu dengan peduli dan menolong orang lain. Kemurahan hati, bersedia menolong orang lain dengan waktu, tenaga, uang atau sumber lain milik kita. Pemaaf, memberikan kesempatan kedua dan berlapang dada memaafkan.

#### 2.2.5.5 Thankfulness

Definisi dari *thankfulness* adalah *sincerely showing others my gratitude for their effect on my life*. Bersyukur berkaitan dengan rasa empati, proses di mana kita melihat perbedaan dampak positif yang orang lain datangkan dalam hidup kita. Karakter Bersyukur muncul dalam diri seseorang ketika seseorang bisa merasakan bahagia, memiliki kepuasan hati atas apa yang dimilikinya, dan memberikan

perhargaan terhadap orang lain.<sup>54</sup> Bersyukur merupakan suatu keyakinan bahwa nikmat yang diperoleh dalam kehidupan harus senantiasa diterima dengan baik, tanpa harus melakukan perbandingan dengan orang lain.

### **2.3 Tinjauan Konseptual**

#### **2.3.1 Peranan Wanita dalam Keluarga**

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai peranan wanita dalam lingkungan keluarga yang berperan sebagai seorang Ibu, istri, dan makhluk sosial. Peranan wanita ini berhubungan dengan segala kegiatan dan tindakan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan hubungan mereka terhadap anak.

#### **2.3.2 Pembentukan Karakter Anak**

Penelitian ini membahas mengenai pembentukan karakter anak, dimana karakter merupakan hal yang sudah pasti melekat pada diri seorang manusia, menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah watak, tabiat, atau sikap anak yang pertama kali dibentuk didalam keluarga, seperti mandiri, bertanggung jawab, rajin, sopan, dan taat beribadah, sehingga anak bisa menjadi manusia yang baik dan siap untuk menjalani kehidupan dimasa yang akan datang. Anak yang menjadi objek penelitian ini adalah anak yang berumur 1-7 tahun, karena pada usia-usia awal pertumbuhan anak merupakan usia yang sangat penting untuk diperhatikan, diusia ini menjadi awal langkah orang tua terutama ibu untuk

---

<sup>54</sup>John Garmo Ph.D, *Cultivating Honorabel Character* ( Jakarta: Kesaint Blench Publishing), 2013.

membentuk karakter pada anak karena pada usia inilah anak akan mudah untuk diarahkan, mencontoh dan meniru hal yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya.

#### 2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.<sup>55</sup>

Kerangka pikir merupakan gambaran pola hubungan antara variabel-variabel yang akan digunakan untuk menjelaskan masalah yang akan diteliti. Dalam buku metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D yang ditulis oleh Sugiyono dikemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>56</sup>

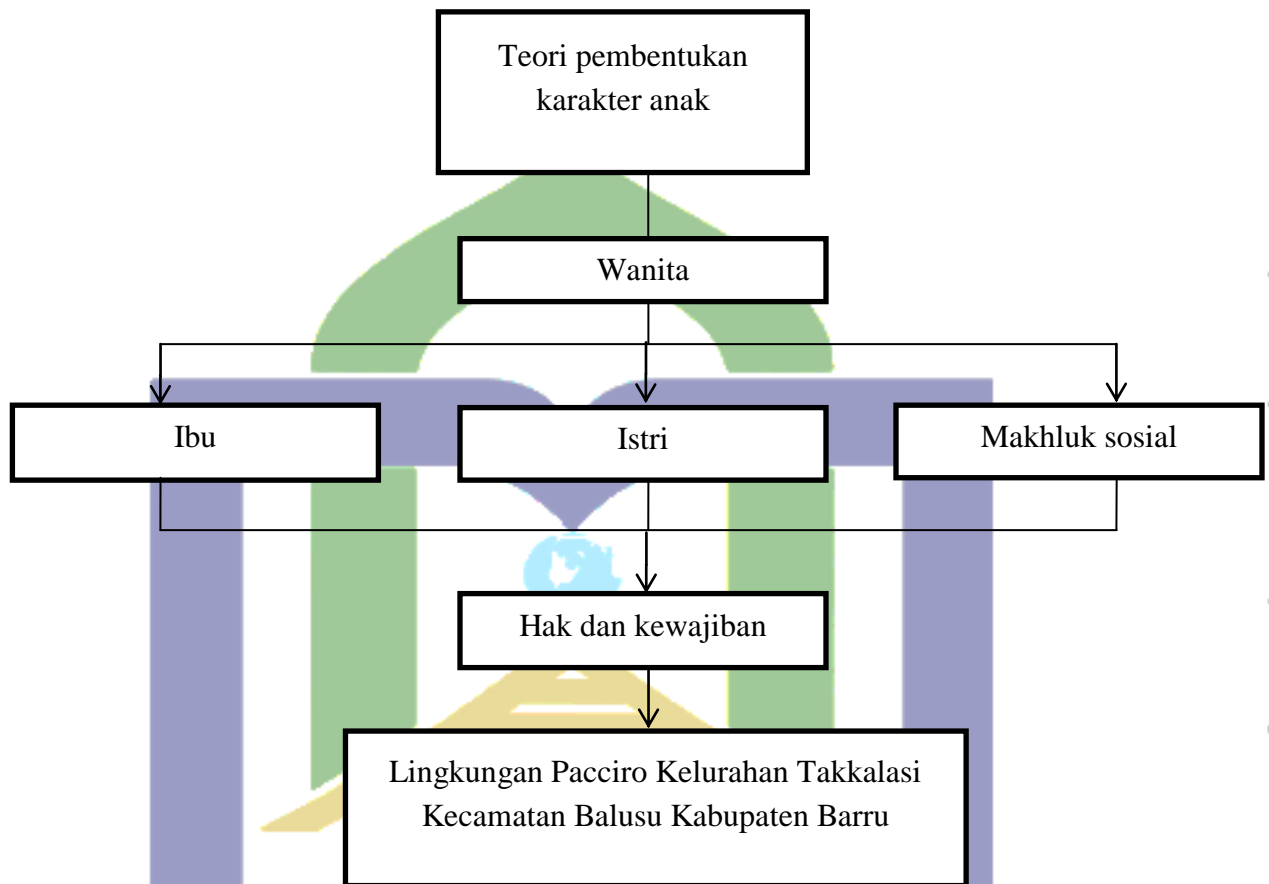
Berdasarkan defenisi diatas, maka kerangka fikir merupakan penjelasan secara teori hubungan variabel yang diteliti yang bertujuan sebagai landasan sistematika dalam berfikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti menggambarkan hubungan beberapa konsep yang arahnya adalah untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Gambaran ini mengenai peranan wanita dalam keluarga terhadap pembentukan karakter anak di lingkungan Pacciro kelurahan Takkalasi kecamatan Balusu kabupaten Barru.

---

<sup>55</sup>STAIN Parepare, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: STAIN Parepare), 2013, h. 27.

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 15; Bandung: Alfabeta, 2012) h. 91.

Bagan kerangka fikir dapat dilihat sebagai berikut :



Dari bagan kerangka pikir diatas dijelaskan bahwa penelitian ini membahas mengenai pembentukan karakter anak yang dilakukan oleh wanita yang berperan sebagai seorang ibu, istri, dan makhluk sosial, dan melihat bagaimana hak dan kewajiban seorang wanita dalam keluarga dengan perannya sebagai ibu, istri, dan makhluk sosial, dimana penelitian dilakukan di lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang harus terjun langsung melihat kondisi objek lapangan yang akan diteliti. Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang akan diamati, karena penelitian bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai objek yang diteliti.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Jadi peneliti akan terjun langsung kelapangan untuk melihat dan meneliti kondisi yang menjadi objek penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi dimasyarakat yang menjadi objek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut. Bentuk dari penelitian kualitatif ini dapat kita lihat dari format pelaksanaan penelitian dalam bentuk study kasus. Penelitian deskriptif study kasus itu berusaha untuk memperoleh secara lengkap, detail tentang kejadian dan fenomena tertentu pada suatu objek yang memiliki kekhasan penelitian dalam bentuk deskriptif ini menggambarkan berbagai macam fenomena yang terjadi di lapangan sehingga peneliti terjun langsung untuk melihat objek yang akan diteliti.

Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Menurut Irawan Suhartono didalam penelitian yang bersifat deskriptif ini menggambarkan karakteristik masyarakat atau kelompok tertentu secara jelas dan tidak ada penambahan-penambahan terhadap fakta yang terjadi. Jadi penelitian deskriptif adalah penelitian yang menginterpretasikan atau menggambarkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan tentang peran wanita dalam membentuk karakter anak di Lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **3.2.1 Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian yang telah dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian adalah di Lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru

#### **3.2.2 Waktu penelitian**

Waktu penelitian ini telah dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan ( sesuai dengan kebutuhan peneliti )

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus awal penelitian ini yang dijadikan sebagai jembatan peneliti menjaring data di lapangan adalah sebagai berikut:

#### **3.3.1 Peranan wanita dalam keluarga**

#### **3.3.2 Proses membentuk karakter anak**

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah

- 3.4.1 Sumber data primer; di mana peneliti memperoleh data secara langsung dan yang menjadi sumber data primer ini adalah wanita yang berperan sebagai seorang istri, ibu dan makhluk sosial dalam keluarga di lingkungan Pacciro kelurahan Takkalasi kecamatan Balusu kabupaten Barru. Teknik sampling pada penelitian kuantitatif berbeda dengan teknik sampling pada penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif disebut dengan sampel teoritis karena penelitian ini menghasilkan teori. Teknik penentuan sumber data ditentukan secara *purposive* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah warga di lingkungan Pacciro yaitu wanita yang memiliki anak umur 1-7 tahun, dan peneliti mendapatkan sampel 15 orang yang memiliki kriteria tersebut.
- 3.4.2 Sumber data sekunder; di mana peneliti memperoleh data secara tidak langsung, data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang akan diteliti atau sumber data pelengkap. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data yang dikumpulkan dari kelurahan.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang ditempuh untuk mendapatkan data atau keterangan- keterangan yang diperlukan dalam penelitian sehingga nantinya data itu dapat dianalisa dan disimpulkan. Dalam penerapan data

atau keterangan yang penulis perlukan berasal dari wanita yang berperan sebagai istri atau ibu rumah tangga dalam keluarga pada masyarakat di Lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. Dengan demikian maka digunakan suatu metode yang tepat dan sesuai untuk mendapatkan data yang diperlukan. Adapun metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

### 3.5.1 Observasi

Menurut Matthews dan Ross observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indra manusia. Indra manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi.<sup>1</sup> Observasi dilakukan sebagai proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya dan melakukan perekaman dan pemotretan atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya. Jadi dalam hal ini, observasi merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang peranan wanita dalam membentuk karakter anak dengan cara melihat atau mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terstruktur atau terencana, yakni peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyatakan terstruktur kepada informan bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

---

<sup>1</sup>Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Cet I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 129.

### 3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada subjek penelitian atau informan. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan oleh peneliti dengan cara sistematis dalam pertemuan tatap muka secara individual dengan informan yakni wanita yang berperan sebagai istri dan ibu dalam keluarga di Lingkungan masyarakat Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dimana peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan. Wawancara ini dilaksanakan dengan maksud untuk mendapatkan informasi dan data yang nyata sesuai dengan peranan wanita dalam membentuk karakter anak dalam keluarga di Lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru.

### 3.5.3 Dokumentasi

Suharsimi arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berpusat pada catatan, transkrip, surat kabar, buku, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan lain sebagainya.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara mengambil data di kelurahan mengenai situasi atau profil Kelurahan di Lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi.

### 3.6 Teknik analisis data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu metode yang peneliti lakukan dengan cara menguraikan data yang bersifat konkrit kemudian mencari kesimpulan yang bersifat umum.

Untuk kajian penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan model analisis data Miles dan Huberman sebagai berikut :

#### 3.6.1 *Data reduction* ( reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>2</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

#### 3.6.2 *Data display* ( penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Setelah peneliti memasuki lapangan dan menemukan bahwa hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan dilapangan, maka

---

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 15; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 338.

hipotesis itu terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ada dilapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus.<sup>3</sup>

### 3.6.3 Conclusion

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada verifikasi data yang dilakukan selama dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>4</sup>

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.

### 3.7 Uji Keabsahan Data

Dalam menerapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Moleong, ada empat kriteria yang

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 341.

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 345.

digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Selanjutnya dari keempat kriteria tersebut peneliti menggunakan tiga kriteria untuk mengecek keabsahan data, dikarenakan atau dengan alasan bahwa ketiga kriteria tersebut sudah bisa dijadikan tolak ukur untuk bisa menjamin ke-valid-an data yang diperoleh dalam penelitian.

### 3.7.1 Kredibilitas

Kredibilitas dapat digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realita dilapangan, apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. Dalam hal tersebut, peneliti mengacu pada rekomendasi Lincoln dan Guba yang memberikan tujuh teknik untuk mencapai kredibilitas data, yaitu : (1) memperpanjang observasi, (2) peningkatan ketekunan, (3) triangulasi, (4) membicarakan dengan rekan sejawat, (5) menganalisis kasus negatif, (6) menggunakan bahan referensi, (7) mengadakan member cek.

Dari ketujuh pencapaian kredibilitas tersebut peneliti memilih langkah sebagai berikut :

3.7.1.1 Ketekunan pengamatan adalah mengadakan pengamatan atau observasi terus menerus terhadap subjek yang diteliti guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.

3.7.1.2 Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang sekaligus



menguji kreadibilitas data. Adapun triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ada dua yaitu :

3.7.1.2.1 Triangulasi teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>5</sup> Peneliti menggunakan teknik dengan wawancara mendalam, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi.

3.7.1.2.2 Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Maksudnya bahwa triangulasi sumber merupakan metode yang digunakan dalam mengumpulkan atau menggabungkan data dari berbagai sumber untuk dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang lebih spesifik dari tiga sumber data tersebut.

### 3.7.2 Dependabilitas

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan peneliti dapat dipertahankan (*dependable*) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing pada penelitian ini.

### 3.7.3 Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian. Sedang dependabilitas digunakan untuk menilai

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 373.

proses penelitian, mulai mengumpulkan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan Konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif *applicability* dan *neutrality*.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Peranan Wanita dalam Keluarga di Lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru

##### 4.1.1 Peranan Sebagai ibu

Ibu mempunyai tanggung jawab untuk membahagiakan anak-anaknya, dari sejak anaknya membuka mata hingga menutup mata. Bukan untuk memanjakannya sepanjang waktu, atau bahkan menuruti segala keinginan anak, tetapi menuntunnya untuk bisa meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan cara mengajar anak-anaknya untuk memahami Agama dengan benar, selalu bersyukur dengan segala kenikmatan yang diperoleh dan selalu bersabar atas setiap permasalahan yang dihadapi. Tidak kalah penting adalah membentuk dan menanamkan karakter kepada anak-anaknya agar tumbuh menjadi manusia yang tangguh menghadapi pahit getirnya kehidupan.

Allah telah menempatkan seorang ibu pada tempat yang mulia. Satu di antara sekian banyak kemuliaan seorang ibu adalah sebagai sosok pertama dan paling utama yang wajib menerima bakti dari seorang anak, dan hal yang harus diperhatikan baik oleh orang tua dan anak, yaitu pentingnya hubungan yang harmonis dan saling rida antara anak dan orang tua. Sebuah perwujudan *birru al-walidain* yang sempurna manakala kedua belah pihak saling mengisi dengan cara menjaga dan melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing. Keharmonisan antara orang tua dan anak akan mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat dalam sebuah keluarga.

Hal yang tidak kalah penting untuk dipahami oleh orang tua terutama ibu, yakni bagaimana membentuk karakter anak dan memahami setiap periode

perkembangannya. Periode perkemabangan anak merupakan hal yang spesial, karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, serta fisik yang khas. Perkembangan pada periode anak akan berpengaruh pada perkembangan masa-masa selanjutnya, bahkan gangguan yang terjadi pada masa dewasa dapat dirunut ke sumber permasalahannya, yang berasal dari masa kanak-kanak. Jika anak sejak usia dini sudah diberikan pemahaman untuk menumbuh kembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmûdah*) dan menghilangkan sifat-sifat tercela (*mazmûmah*), akan didapatkan masa depan anak yang tidak membuat masalah bagi kedua orang tuanya. Keluarga sebagai pendamping anak pada saat anak berada di rumah akan membekali anak dengan jiwa yang sehat melalui Agama yang berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu. Jiwa yang sehat tentunya akan ditampilkan dalam karakter yang baik serta berakhlak mulia.

Karakter pada anak tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa ada pemberian rangsangan yang positif serta peran dari orang terdekat. Salah satu pembentukan karakter anak adalah pentingnya mengajarkan konsep moral sejak anak usia dini yang didasarkan pada berbagai pendapat bahwa pada usia dini, anak sangat mudah mempelajari sesuatu. Kemampuan belajar seseorang itu ternyata dikembangkan pada lima tahun pertama kehidupannya.

Untuk membentuk karakter anak beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua, khususnya seorang ibu adalah:

#### 4.1.1.1 Memberi nama yang baik pada anak.

Anak seharusnya cepat tanggap terhadap kehidupan yang sedang berkembang. Oleh karenanya, anak harus memiliki identitas ketika berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Anak yang baru lahir harus diberi nama sebagus mungkin, nama-

nama yang bermakna baik agar kelahirannya di dunia juga membawa kemandirian dan identitas baginya sekaligus menjadi doa baginya dari yang memanggilnya.

Sesuai dengan pendapat Ibu Reni Handayani dalam wawancara yang saya lakukan dengannya, beliau mengatakan bahwa:

“Saya sangat memperhatikan bagaimana tumbuh kembang anak saya, dan itu saya mulai dengan pemberian nama yang baik kepadanya, nama anak saya Afifah Ami Qamitha, yang tentu mengandung banyak doa didalamnya, dan berharap anak saya tumbuh dengan baik sesuai dengan arti namanya yakni terpelihara dari dosa”.<sup>1</sup>

Pentingnya nama ini berkaitan dengan fakta adanya interaksi anak yang kadang juga mengolok-olok dengan memakai nama. Tidak jarang dijumpai anak kecil yang mengolok-olok namanya yang dianggap jelek. Kadang anak tidak tahu makna namanya sendiri disaat anak lain membanggakan namanya. Banyak anak malu gara-gara ia beranggapan bahwa namanya jelek, padahal yang penting bukan jelek atau tidak, melainkan kalau dia tahu arti namanya. Jadi, tugas orang tua adalah menggunakan “politik penamaan” ini untuk memotivasi anak untuk melakukan hal-hal yang positif. Kita harus membuat anak bangga pada namanya dan membuat mereka tahu bahwa nama mereka berarti baik.

#### 4.1.1.2 Mengajarkan anak tentang prinsip dasar ketuhanan

Pendidikan Agama adalah hal yang perlu untuk ditanamkan pada anak. Agama adalah salah satu pondasi yang paling penting untuk membentuk karakter anak. memberikan pendidikan Agama sebaiknya diberikan pada anak sejak usia dini, karena anak akan lebih mudah menyerap dan menerima apa yang dilakukan oleh orang tuanya dengan harapan anak tumbuh menjadi orang yang sholeh dan sholehah.

---

<sup>1</sup>Reni Handayani (28 tahun), Bidan, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.

Salah satu cara orang tua mengenalkan dan mendekatkan anak kepada Allah adalah dengan menceritakan tentang adanya Allah swt kepada anak. Selain itu orang tua mengajarkan kepada anak pada hal-hal yang diperintahkan oleh Allah swt.

Dalam wawancara saya dengan Ibu Sitti Hajar beliau menyatakan bahwa:

“Bagi saya mengajarkan ibadah adalah hal yang paling utama, memperkenalkan kepada anak mengenai Tuhannya. Bisa dilakukan dengan hal-hal kecil terlebih dahulu dengan mengajarkan kepadanya mengucapkan kalimat *Laailaha Illallah*. Kata ini cukup mudah untuk disebut oleh anak yang masih umur 2 tahun. Apalagi rumah saya dekat dari masjid jadi mengajarkan anak untuk ibadah di masjid juga hal yang penting. Kemudian ketika bersin atau menguap mengajarkan kata *Alhamdulillah*. Jadi dimulai dari hal-hal kecil terlebih dahulu”<sup>2</sup>.

Dari pendapat informan di atas menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter pada anak harus dimulai sejak dini, karena anak usia dini akan mudah menangkap apa yang diberikan oleh orang tuanya. Dalam mengajarkan ibadah-ibadah yang bisa mendekatkan pada Allah swt. Hal ini juga dikemukakan oleh Ibu Nuryam:

“ Saya punya cara tersendiri dengan bagaimana memperkenalkan hal-hal keagamaan kepada anak, saya memanfaatkan teknologi misalnya di televisi atau di handphone, saya selalu memutar video-video islami, seperti halnya memperkenalkan huruf hijaiyah, atau lagu islami seperti lagu baca doa, dan menurut saya ini cukup bermanfaat, karena saya lihat anak saya dalam sehari-harinya dia sudah mulai menerapkan sedikit demi sedikit, misalnya ketika dia ingin makan dan minum tentu dimulai dengan membaca basmalah”<sup>3</sup>.

Mengajarkan kepada anak tentang adanya Allah swt dan mendekatkan anak dengan Allah swt merupakan tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Orang tua memberikan didikan kepada anak berbasis religius yakni dimulai dari rumah mengajarkan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah seperti sholat, mengaji,

<sup>2</sup>Sitti Hajar (35 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.

<sup>3</sup>Nuryam (48 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.

berdoa, serta hal-hal yang dilarang oleh Allah seperti tidak sholat, berbohong, serta hal-hal yang tercela dan lain sebagainya. Dalam wawancara saya dengan Ibu Jumriani beliau menyatakan bahwa:

“Supaya anak saya mengerti tentang ajaran Allah saya mengajarkan anak saya melalui contoh dari apa yang saya kerjakan seperti sholat, saya mengajarkan anak saya untuk mengikuti gerakan saya walaupun dia belum mengerti maksudnya, setidaknya sudah mengerti gerakan-gerakan sholat, dia juga antusias saat saya menyediakan mukenah dan sajadah, dia sangat senang memakai mukenah itu, selain itu saya juga mengajarkan untuk mengaji sedikit demi sedikit memperkenalkan huruf hijaiyah”.<sup>4</sup>

Menumbuhkan kebiasaan anak untuk beribadah, orang tua harus membiasakan dan mengajarkan diri untuk anak sejak usia dini atau balita. Cara orang tua dalam menumbuhkan kecintaan anak untuk beribadah kepada Allah swt adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya yaitu melakukan ibadah yang sering dilakukan oleh kaum muslim seperti sholat, mengaji, puasa, dan tentu dalam mengajarkan anak untuk membiasakan beribadah dengan cara memberikan teladan dari orang tua, karena pada awal kehidupan melalui peniruan terhadap kebiasaan orang-orang di sekitarnya.

#### 4.1.1.3 Berkomunikasi dengan cara yang baik

Seorang ibu hendaknya menggunakan haknya dengan baik. Tidak sembarangan mengeluarkan kata-kata yang jelek, apalagi ditujukan kepada anaknya. Hendaknya ibu lebih dapat mengontrol setiap kata yang keluar dari mulutnya untuk ditujukan kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Risma seorang ibu rumah tangga, dalam wawancara saya dengannya, beliau menyatakan bahwa:

“ Pendidikan yang paling awal tentu dimulai dari lingkungan keluarga, anak tumbuh dan berkembang pertama kali didalam keluarga, jadi anak akan banyak mencontoh apa yang dilakukan dan dikatakan orang-orang terdekatnya,

<sup>4</sup>Jumriani (25 tahun), Pedagang, Wawancara oleh Peneliti, Pacciro, Rabu, tanggal 21 Agustus 2019.

terutama saya sebagai ibu, jadi saya selalu mengajarkan anak agar berkata dengan baik, dan saya selalu berkomunikasi dengan baik dan memperdengarkan kata-kata yang baik terhadap anak”.<sup>5</sup>

Orang tua sebaiknya dapat membangun sebuah komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak. Tujuan komunikasi antara orang tua dengan anak dalam kaitannya dengan pembentukan karakter anak adalah agar bisa tercipta hubungan yang harmonis antara ibu dan anak, membentuk suasana keterbukaan, dan membuat anak menghormati orang tuanya.

Hal ini sama dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Nurasia yang menyatakan bahwa:

“ Saya selalu berbicara dengan kata-kata yang baik kepada anak, agar bisa membangun komunikasi yang baik kepadanya. karena anak seumur ini akan merekam dan mengingat apa yang kita bicarakan, dan dia akan mencontoh dan mengulangi kata-kata itu. Jadi bagus jika kata-kata yang dikeluarkan adalah kata yang baik, sehingga kebiasaan berkata baik itu nantinya akan dibawa dalam berkomunikasi kepada orang lain yang berada diluar rumah”.<sup>6</sup>

Dari pendapat informan di atas dapat dikatakan bahwa hal yang penting untuk diajarkan kepada anak adalah membangun komunikasi yang baik. Komunikasi dengan anak sangat penting dilakukan karena merupakan dasar dari hubungan orang tua dan anak. Pada saat berkomunikasi, orang tua harus berupaya memahami perasaan anak dengan memerhatikan nada bicara, bahasa tubuh, dan raut wajah anak. Upayakan memilih kata-kata positif agar anak memiliki konsep diri yang positif dan merasa dihargai.

---

<sup>5</sup>Risma (35 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.

<sup>6</sup>Nurasia (24 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.



#### 4.1.1.4 Melatih kemandirian dalam rumah

Kemandirian merupakan suatu kondisi mental yang penting. Dengan kemandirian, manusia merasa bahwa dirinya bertanggung jawab terhadap dirinya dan memahami bahwa untuk mendapat sesuatu dibutuhkan proses. Pelan-pelan tapi pasti seorang ibu harus mengenalkan pada anak bahwa segala sesuatu harus diraih melalui perjuangan. Menanamkan kepada anak hendaknya dimulia sedini mungkin. Contoh kecil namun besar manfaatnya bagi tumbuhnya kemandirian pada anak adalah mengajarnya makan dengan mandiri tanpa menyuapi, membereskan tempat tidur, dan hal yang lain. Ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Sitti Hajar mengenai kemandirian anak:

“Saya selalu mengajarkan anak untuk bangun pagi. Mengajarkan untuk membereskan tempat tidur. Hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan pun seperti mengajarkan sikat gigi agar terbiasa nantinya. Yah hal-hal yang mungkin dianggap kecil atau sepele tetapi sebenarnya ini sangat penting untuk menunjang bagaimana ia bisa berkembang dengan baik, dan menjadikannya anak yang mandiri”.<sup>7</sup>

Sama halnya yang dilakukan oleh Ibu Sukriani, dalam wawancara saya dengannya beliau menyatakan bahwa:

“Anak saya selalu diajarkan untuk mandiri. Seperti saat saya menyapu, cuci piring, atau membereskan tempat tidur, saya mengajarkan agar anak bisa membantu saya sedikit demi sedikit atau sesuai dengan kemampuannya, agar dia bisa paham bahwa dia juga harus terbiasa dengan pekerjaan-pekerjaan ini”.<sup>8</sup>

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan di atas bahwa memang sangat penting untuk mengajarkan kemandirian kepada anak sedini mungkin, agar

---

<sup>7</sup>Sitti hajar (35 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.

<sup>8</sup>Sukriani (42 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Kamis, tanggal 22 Agustus 2019.

anak akan tumbuh dengan sikap yang tidak terlalu menggantungkan diri kepada orang lain, dan berani dalam mempertanggungjawabkan setiap kegiatannya.

#### 4.1.1.5 Mengajarkan agar selalu berkata yang sopan

Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan watak dan sikap serta perilaku anak karena di dalam keluarga anak-anak akan belajar budi pekerti dan sopan santun yang berhubungan dengan tata karma yaitu mulai dari sopan santun dalam berbicara, sopan santun dalam berpakaian, sopan santun dalam makan, minum, dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan fungsi keluarga yakni fungsi sosialisasi seorang anak pertama kali berinteraksi dengan keluarganya. Melalui keluarga, anak akan menerima dan mempelajari sistem nilai, aturan, kaidah, kebiasaan, norma dan kebudayaan di tempat mereka tinggal. Anak akan mengamati, meniru, memperhatikan, apa yang dikatakan, dilakukan dan diperbuat oleh orang tuanya. Anak akan menerima, menyerap, dan menampilkan dalam perilakunya sehari-hari.

Dalam hal ini orang tua memegang peran penting terhadap pola tingkah laku kepada anak supaya memiliki karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Wana:

“Tentu setiap ibu mengharapkan agar anaknya tumbuh dengan sikap yang baik, sopan, rajin, dan tentunya berbakti dan patuh pada orang tuanya. Saya orang yang tidak berpendidikan saya tumbuh dilingkungan keluarga yang sederhana, dan anak saya pun kembali merasakannya, meskipun tumbuh dalam keluarga yang sederhana tapi saya terus berharap anak saya ini bisa sekolah, dengan intinya dia bisa lebih baik dari saya”.<sup>9</sup>

Pendapat yang sama dikemukakan oleh ibu Marhana yaitu:

“Saya selalu mengajarkan sopan kepada anak, seperti membiasakan anak untuk sopan dan santun pada orang yang lebih tua, menghormati orang

---

<sup>9</sup>Wana (48 tahun), Pekerja Kebun, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.

tua, apabila anak saya dinilai kurang sopan kepada orang lain maka saya akan menegurnya”.<sup>10</sup>

Orang tua dalam membentuk karakter pada anak melalui nilai budaya dengan menanamkan budi pekerti, tata karma, dan budaya sehingga anak berperilaku baik dan sangatlah penting bagi setiap individu khususnya pada anak-anak yang akan beranjak dewasa. Dalam berperilaku anak dibiasakan untuk bersikap sopan santun sesuai dengan tata krama adat daerah masing-masing. Misalnya pada adat Bugis anak dibiasakan dari kecil tidak boleh duduk didepan pintu, makan tidak boleh sambil berdiri, membungkuk apabila lewat depan orang yang lebih tua dan berkata “ tabe” , serta menggunakan bahasa yang halus dan lain sebagainya. Apabila anak melanggar hal tersebut hal yang dilakukan oleh orang tua adalah menegur dan menasehatinya, namun adapula orang tua yang langsung memarahinya serta memberi hukuman pada anaknya.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nursia dalam wawancara saya dengannya, bahwa dia termasuk orang tua yang menegur atau menasehati anaknya biasa dengan menyentuh fisik, seperti mencubit atau memukul. Tapi ini jika apa yang dilakukan oleh anaknya memang sudah sangat keterlaluan dan tentu hukuman ini dengan tujuan agar memberi efek jera dan agar anak tidak mengulangnya lagi.<sup>11</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa para wanita yang berperan sebagai ibu, sangat memperhatikan anaknya dengan menanamkan nilai-nilai agama dan norma kepada anak-anaknya, yang menjadikan anak memiliki karakter yang baik seperti mengenal Tuhannya sedini mungkin dan memiliki sikap sopan

<sup>10</sup>Marhana (46 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.

<sup>11</sup>Nursia (46 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Kamis, tanggal 22 Agustus 2019.

santun yang tinggi supaya anak tidak mempunyai label sombong dan anak bisa menghargai kebudayaan bangsanya.

#### 4.1.2 Peranan sebagai seorang istri

Di samping wanita sebagai seorang ibu maka ia pun memiliki kodrat sebagai istri, jika seorang perempuan dan laki-laki sudah hidup berumah tangga di bawah satu naungan dalam perkawinan yang sah dan ideal, maka di atas pundak keduanya adalah terpikul hak dan kewajiban sebagai suami istri, yang harus diterima dan ditunaikan. Apabila suami menjabat kepala keluarga, maka istri adalah sebagai wakil dan pembantunya yang terdekat dengan jabatan sebagai wakil kepala rumah tangga, apapun nama kedudukan wanita dalam keluarga, wanita memegang peranan penting dalam keluarga di samping suaminya. Fungsi pimpinan menghendaki pengorbanan dan tanggung jawab, sedang tanggung jawab menghendaki pengetahuan dan keterampilan. Maka wanita sebagai pengurus rumah tangga berkewajiban mengurus keluarganya dengan baik, kewajiban mempersiapkan diri dengan bermacam-macam pengetahuan untuk dapat dengan lancar mengemban tugas kekeluargaan dan kerumahtanggaan, terutama dengan tugasnya dalam mendidik dan membentuk karakter anak.

Seorang istri atau ibu terkenal dengan sifatnya yang lemah lembut yang akan menjadi muara anggota keluarganya untuk dikasih-sayangi. Seorang istri yang perhatian akan menjadi tempat curahan hati seluruh anggota keluarganya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Reni Handayani yang menyatakan bahwa :

“ Saya selalu bertanya mengenai kegiatan anak saya ketika berada diluar rumah, tadi bermain dengan siapa? main apa? saya selalu memperhatikan bagaimana kegiatan anak saya sehari-hari, karena saya menjadi tempat curhat dan berbagi cerita tentang kegiatannya diluar rumah. Terkadang pula tanpa saya tanya, saat

dia sudah berada dirumah pulang dari bermain, anak saya langsung spontan untuk menceritakan apa yang dialaminya diluar rumah”.<sup>12</sup>

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Ibu Hikmah bahwa sebagai seorang istri dan ibu dia sangat menikmati perannya, anak selalu menjadi penenang hati ketika tiba dirumah, saat dia lelah melakukan aktifitasnya di sekolah sebagai seorang guru. Meskipun sibuk diluar rumah tapi beliau tetap memperhatikan tumbuh kembang anaknya, bertanya mengenai kegiatan-kegiatan anak diluar rumah, disekolah belajar apa, jajan apa, dan hal lain sebagainya.<sup>13</sup>

Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Samsidar yang menyatakan bahwa:

“Saya dengan anak sering melakukan komunikasi tentang perkembangan anak, seperti bertanya tentang apa yang dilakukan anak disetiap harinya, tentang kesulitan dan masalah yang ada pada diri anak saya. Saya berusaha lakukan itu di setiap hari seperti saat akan tidur dimalam hari dan disaat anak-anak saya sedang mengerjakan tugas. Dan tentang pergaulan anak, saya sangat membatasinya, saya harus tahu siapa teman-temannya, dengan siapa anak pergi, saya harus tanya jika menurut saya ada teman yang tidak sesuai atau teman yang cenderung membawa ke hal-hal negatif saya langsung melarang anak saya untuk bergaul dengan temannya tersebut agar anak saya tidak terjerumus ke hal-hal negatif”.<sup>14</sup>

Setiap orang tua harus memperhatikan anak dan mengutamakan keluarganya, memperhatikan perkembangan putra-putrinya supaya tidak terjerumus kehal-hal yang bersifat negatif. Pentingnya mengerti tentang temannya adalah untuk menjaga akhlak anak, supaya anak tidak salah memilih teman. Sebaliknya anak juga memberitahu orang tua akan teman-temannya supaya orang tua tidak khawatir.

---

<sup>12</sup>Reni handayani (28 tahun), Bidan, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.

<sup>13</sup>Hikmah.S.Pd (28 tahun), Guru, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.

<sup>14</sup>Samsidar (28 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.

Disamping memperhatikan kegiatan anak dalam sehari-harinya sebagai seorang wanita yang berperan sebagai istri dan ibu juga harus mengerti tentang bagaimana membuat anak bisa selalu merasa senang, dengan sekali-kali membawa anak ketempat rekreasi, dengan terlebih dahulu memberi tahu kepada suami agar memberi waktu luang kepada anak agar bisa memberi suasana yang berbeda kepada anak dengan mengajak memperkenalkan lingkungan, atau mengajak anak untuk berjalan-jalan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Hasna, beliau menyatakan bahwa:

“ Mengajak anak untuk mengenal lingkungan disekitarnya adalah hal yang cukup penting bagi saya, ketika ada waktu luang saya bersama suami membawa anak untuk berjalan-jalan ketempat rekreasi yang berada agak dekat dengan rumah, apalagi disana banyak hal-hal yang bisa dipelajari oleh anak saya, seperti melihat patung-patung binatang, berenang, dan berkeliling ditaman bunga. Jadi disamping berjalan-jalan juga bisa menjadi wahana belajar bagi anak saya”.<sup>15</sup>

Berdasarkan yang disampaikan oleh informan diatas, bahwa hal yang tidak kalah penting yang harus dilakukan adalah, bagaimana agar bisa menjadi orang tua yang paham akan setiap kebutuhan anak. seperti mengajak untuk melakukan perjalanan edukasi, memperkenalkan lingkungan luar, agar anak bisa merasa tidak bosan untuk selalu berdiam dirumah, atau hanya sekedar bermain dengan teman-temannya yang berada disekitar rumah.

#### 4.1.3 Peranan wanita sebagai makhluk sosial

Disamping sebagai seorang istri dan ibu dalam keluarga, wanita juga memiliki peran sebagai makhluk sosial. Dalam hidup bermasyarakat, kaum wanita juga mempunyai kewajiban ikut serta memelihara ketertiban dan perbaikan hidup

---

<sup>15</sup>Hasnah (40 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.

masyarakat, di samping tugasnya sebagai *mu'minah* yang patuh beragama serta sebagai seorang ibu rumah tangga atau istri yang *muthi'ah*.

Eksistensi wanita dalam kehidupan masyarakat diakui sebagai bagian dari *rahmatan lil' alamin*. Wanita sebagai anggota masyarakat juga berhak untuk menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk kepentingan umum. Apalagi dengan mengingat bahwa keadaan sosial ekonomi masyarakat dewasa ini, perkembangan zaman serta cita-cita pembangunan bagi seluruh rakyat Indonesia, menghendaki partisipasi wanita dalam menjalankan fungsi penting di masyarakat.

Kedudukan seorang wanita atau rumah tangganya ditentukan atas dasar pengakuan orang lain disekitarnya, terhadap penghargaan, kekuasaan, keahlian, pemahaman dan ilmu pengetahuan umumnya. Setiap wanita dapat bertindak dan bergerak dengan leluasa dalam masyarakat ramai. Seperti halnya wanita di lingkungan Pacciro yang memiliki pekerjaan sebagai guru, petani, bidan, pedagang, ibu rumah tangga, buruh, dan sebagainya. Mereka juga bekerja sebagai pencari nafkah untuk menambah penghasilan suami.

Agar wanita dapat berperan optimal sebagai tiang penyangga kehidupan, tentu saja wanita harus melengkapi dirinya dengan berbagai perangkat yang memungkinkannya tampil sebagai wanita hebat, dan mampu menjadi contoh serta teladan bagi anak-anaknya.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Reni Handayani dalam wawancara saya dengannya:

“Saya sering mengajak anak saya ketempat kerja saya dan melihat bagaimana saya bekerja disana, membantu setiap pasien yang membutuhkan pertolongan. Saya harap dalam diri anak saya bisa tumbuh sikap menghargai setiap

pekerjaan, dan saya selalu mengatakan kepadanya untuk bisa bermanfaat bagi sesama”.<sup>16</sup>

Didikan seperti yang disampaikan oleh informan di atas, merupakan hal yang penting untuk ditanamkan pada diri anak sejak dini, agar anak bisa menghargai setiap kegiatan-kegiatan ibunya diluar rumah. Ibu harus pandai dalam menjelaskan setiap situasi dan kondisi kepada anak, memberi pengarahan terhadap anak, karena untuk membangun masyarakat yang cerdas tentu berawal dari lingkup keluarga terutama pengajaran ibu kepada anak-anaknya.

#### **4.2 Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga di Lingkungan Pacciro Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru**

##### **4.2.1 Membiasakan anak untuk berkata jujur**

Orang tua merupakan tempat identifikasi anak, apa yang mereka ucapkan dan lakukan akan diserap dan direkam dalam memori anak untuk kemudian ditirunya. Berpijak pada kenyataan ini orang tua dituntut untuk senantiasa menjaga nilai-nilai kejujuran dalam seluruh kata dan perbuatan. Membiasakan untuk berkata dan bersikap jujur, tujuannya agar anak saat dewasa nanti memiliki karakter jujur.

Orang tua membiasakan anaknya untuk berkata jujur karena sikap tersebut merupakan sifat yang terpuji dalam membentuk kepribadian anak. Jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak berbuat curang, dan berkata apa adanya. Contoh sikap jujur yang ditanamkan oleh orang tua adalah saat anak pergi dengan temannya, maka anak akan ijin dengan orang tuanya sebelum orang tua bekerja dan menyampaikan tempat dan tujuan anak pergi, dan waktu pulang ke rumah dan

---

<sup>16</sup>Reni Handayani (28 tahun), Bidan, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019



sebagainya. Tentunya hal tersebut disampaikan kepada orang tuanya dengan berkata jujur.

Pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Marhana, sebagai berikut:

“ Anak saya dibiasakan untuk berkata jujur, dengan berkata telah jujur maka akan terbentuk sikap baik untuk kepribadian anak. Apabila anak -anak saya akan pergi dengan teman-temannya anak saya harus menyampaikan dengan jujur tempat dan tujuan, dia akan pergi ke mana dan pulang jam berapa”.<sup>17</sup>

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Nurasia yang menyatakan bahwa:

“Saya selalu mengajarkan anak untuk pamit saat akan keluar dari rumah, tetapi begitulah anak-anak terkadang dia pamit terkadang pula saat dia pamit tapi saya melarangnya untuk keluar, dia langsung pergi. Saya merasa saya harus lebih tegas kepada anak agar dia selalu patuh kepada saya”.<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa kejujuran merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin, agar anak akan terbiasa dengan sesuatu yang baik, dan dalam mendidik anak untuk jujur yaitu dimulai dari orang tua itu sendiri untuk selalu melakukan di depan anaknya perbuatan kejujuran, tidak membohongi anak -anak dalam melakukan sesuatu supaya anak akan nurut kepada orang tua dan bisa berperilaku jujur seperti orang tuanya.

#### 4.2.2 Membiasakan anak untuk disiplin

Disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Seorang ibu harus selalu mengajarkan anak untuk memiliki sifat disiplin, misalnya saja menerapkan kedisiplinan dalam

<sup>17</sup>Marhana (46 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.

<sup>18</sup>Nurasia (24 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.

bangun tidur dipagi hari, orang tua membiasakan anak untuk bangun pagi jam 05.00 pagi untuk diwajibkan mengerjakan sholat shubuh, membagi waktu antara belajar dan bermain. Dengan mempunyai sifat disiplin tersebut diharapkan anak ketika kelak tumbuh dewasa akan menjadi individu yang baik dan menghargai waktu. Disiplin yang diterapkan oleh orang tua terutama ibu yaitu dengan cara memberikan arahan, pengertian akan pentingnya disiplin untuk dapat bisa membagi waktu yang dilakukan sejak dini karena anak akan menjadi terbiasa untuk hidup disiplin karena hal tersebut telah ada dalam pemikiran mereka sejak awal.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Sukriani sebagai berikut:

“Saya mengajarkan anak untuk disiplin yaitu dengan cara mengatur jam tidurnya, supaya anak bisa bangun pagi untuk menyiapkan keperluan sekolah”.<sup>19</sup>

Hal ini juga dilakukan oleh ibu Samsidar, yang menyatakan bahwa beliau selalu mengatur jadwal anak untuk belajar, mengatur jadwal jam tidur, jam bangun, dan selalu mengajarkan anak untuk tidak banyak main”.<sup>20</sup>

Orang tua harus menanamkan kedisiplinan pada anak dalam keluarga, karena melalui disiplin dalam melaksanakan belajar dan tidak banyak main bertujuan supaya anak menjadi terbiasa dengan hal baik, selain itu anak diajarkan bagaimana membagi waktu dan menggunakan waktu yang benar supaya kelak akan menghargai pentingnya waktu.

<sup>19</sup>Sukriani (42 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Kamis, tanggal 22 agustus 2019.

<sup>20</sup>Samsidar (28 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.

#### 4.2.3 Membiasakan anak untuk mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang lebih mengandalkan kesadaran akan kehendak, kemampuan, dan tanggung jawab pada diri sendiri. Orang tua mendidik anak untuk mandiri adalah dengan cara membiasakan anak untuk melakukan tanggung jawabnya sendiri misalnya saja membersihkan kamar tidurnya dengan memberi contoh di depan anak. Anak dibiasakan dari kecil untuk selalu setiap bangun tidur membersihkan kamarnya.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sitti Hajar dalam wawancara saya dengannya:

“Anak saya dibiasakan untuk mandiri, setelah bangun ia langsung membereskan kamar tidurnya sendiri dengan tujuan supaya anak memiliki rasa tanggung jawab”.<sup>21</sup>

Seorang ibu memberikan tugas kepada anak untuk merapikan tempat tidurnya sendiri membuat anak merasa memiliki tanggung jawab yang harus diembannya, apabila anak tidak merapikannya maka konsekuensinya harus dipertanggung jawabkan oleh dirinya sendiri, hal ini dapat membentuk anak menjadi mandiri. Setiap ibu dalam membentuk anaknya untuk mandiri, tentu dimulai dengan memberi contoh terlebih dahulu, misalnya saat malam hari ibu sudah memperlihatkan kepada anaknya bagaimana caranya mempersiapkan alat untuk belajar yang akan dibawa kesekolah, sehingga pada esok atau lusa, anak sudah bisa melakukan sendiri hal tersebut.

Selain itu orang tua juga sudah mengajarkan mengenai tugas-tugas rumah bagi anak perempuan seperti menyapu, mencuci, agar anak bisa mandiri dan melakukan sendiri saat orang tua tidak ada di rumah dan kelak anak menjadi terbiasa

---

<sup>21</sup>Sitti hajar (35 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.

melakukan hal tersebut sendiri tanpa harus menggantungkan ke orang lain. Hal ini terlihat dari pendapat Ibu Nursia yang menyatakan bahwa:

“Saya mengajarkan kepada anak agar bisa mandiri, saya mulai dari hal hal yang saya lakukan didalam rumah, Seperti menyapu dan membereskan tempat tidur”.<sup>22</sup>

Sesuai dengan pendapat informan di atas, bahwa kemandirian adalah hal yang sudah harus diajarkan kepada anak sejak dini, agar anak akan terbiasa untuk bertanggungjawab terhadap keperluannya, dan tidak terlalu menggantungkan diri kepada orang lain.

#### 4.2.4 Mengajarkan anak untuk saling menghormati

Dalam mengajarkan untuk dapat saling menghormati antar sesama manusia, ibu membiaskan anaknya untuk saling menghormati satu sama lain khususnya menghormati orang yang lebih tua.

Pendapat yang diungkapkan oleh Ibu Mustika, menyatakan bahwa:

“Saya membiasakan anak saya untuk saling menghormati dan menyayangi antar sesama apalagi kepada orang yang lebih tua dari anak saya, dan apabila di jalan bertemu dengan orang lain anak saya diharapkan untuk menyapa atau memberi salam”.<sup>23</sup>

Dengan anak memiliki sifat saling menghormati dan menyayangi antar sesama manusia yang nantinya akan membawa dampak positif bagi kehidupan masa depannya, sikap anak terhadap orang lain bisa saling menyayangi walaupun terdapat perbedaan, dan menghormati dengan perbedaan yang ada, bukan jadi penghambat dan menjadikan sebuah masalah yang besar.

<sup>22</sup>Nursia (46 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara oleh Peneliti, Pacciro, Kamis, tanggal 22 Agustus 2019.

<sup>23</sup>Mustika (30 tahun), Pedagang, Wawancara oleh Peneliti, Pacciro, Rabu, tanggal 21 Agustus 2019.

#### 4.2.5 Mengajarkan kerukunan pada anak

Mengajarkan kerukunan pada anak harus sejak usia dini setidaknya dimulai dari dalam keluarganya sendiri. Dengan mengajarkan anak untuk hidup rukun dan tidak bertengkar dengan kakak adik dalam keluarga maka kehidupan di dalam keluarga akan terjalin hubungan yang harmonis.

Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Ibu Nuryam:

“Anak saya ajarkan untuk hidup rukun bersama anggota keluarga terlebih dahulu, seperti rukun dengan kakak adik, supaya di dalam lingkungan sekitar sudah bisa menerapkan sikap rukun karena sudah terbiasa di dalam keluarganya, apalagi jika sedang bersama dengan teman-temannya”.<sup>24</sup>

Berdasarkan ungkapan dari Ibu Nuryam menerangkan bahwa anak-anaknya diajarkan untuk selalu hidup berdampingan dengan sesama manusia dalam kebersamaan dan selalu menjaga kerukunan antar sesama. Kerukunan dijaga dengan baik di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan luar, dengan adanya sifat saling rukun antar sesama diharapkan tidak terjadi suatu masalah yang besar yang menimbulkan perpecahan antar sesama.

### 4.3 Faktor faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak.

#### 4.3.1 Faktor internal atau yang berasal dari dalam keluarga

Faktor internal yang mempengaruhi peran wanita dalam membentuk karakter anak, tentunya bisa dilihat dari sikap ibu itu sendiri, bagaimana dia memperhatikan anaknya mulai dari anak bangun tidur sampai anak tidur lagi. Dan bahkan jauh sebelum seorang wanita memegang peran sebagai ibu dan istri, dia sudah harus mempersiapkan diri dan membentuk karakter dirinya sendiri. Imam al-Ghazali pernah berkata “ didiklah anakmu 25 tahun sebelum dia lahir”. Dari sini dapat dikatakan

---

<sup>24</sup>Nuryam (48 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.

bahwa pembentukan karakter anak akan sangat dipengaruhi oleh bawaan dari karakter ibunya. Jika karakter yang dimiliki oleh seorang ibu baik, maka akan baik pula yang akan diturunkan kepada anaknya, dan begitupun sebaliknya.

Ketika anak telah lahir ke dunia, maka yang harus dilakukan oleh seorang ibu adalah bagaimana memperhatikan tumbuh kembang anak. Lebih banyak memberi perhatian kepada anak. Apalagi jika seorang ibu itu adalah seorang pekerja maka tanggungjawabnya lebih besar, karena disamping harus mengurus pekerjaan diluar rumah juga mempunyai kewajiban untuk memperhatikan tumbuh kembang dan pembentukan sikap anaknya agar selalu dalam hal yang positif.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Wana, yang menyatakan bahwa:

“ Saya membantu suami saya untuk bekerja di kebun. Setiap pagi saya harus berangkat bekerja, namun sebelum berangkat bekerja ada hal penting yang harus saya perhatikan terlebih dahulu, membangunkan anak, menyiapkan bekal untuk anak, dan menyiapkan segala kebutuhan anak saya untuk berangkat kesekolah”.<sup>25</sup>

Hal inipun dialami sama dengan Ibu Mustika, dalam wawancara saya dengannya, beliau menyatakan bahwa:

“ Sesibuk apapun saya bekerja diluar rumah, hal yang paling utama adalah saya selalu memperhatikan anak saya. Jika saya titip pada ibu saya, saya harus mempersiapkan setiap kebutuhannya, dan selalu bertanya kepada ibu saya saat saya pulang bekerja, hal-hal apa saja yang tadi dilakukan oleh anak saya”.<sup>26</sup>

Berdasarkan pernyataan informan di atas, dapat dikatakan bahwa kesibukan orang tua diluar rumah, bukan menjadi sebuah alasan berkurangnya perhatian mereka terhadap anak. Ibu harus selalu menjadi tokoh utama yang mengetahui segala sesuatu

<sup>25</sup>Wana (48 tahun), Pekerja kebun, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Rabu, tanggal 21 Agustus 2019.

<sup>26</sup>Mustika (30 tahun), Pedagang, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Rabu, tanggal 21 Agustus 2019.

tentang anak, kebutuhan-kebutuhan anak harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum berangkat bekerja. Apalagi jika orang tua atau ibu hanya bekerja dirumah atau sebagai Ibu Rumah Tangga, waktu yang dimiliki bersama anak benar-benar penuh dalam sehari, jadi ibu akan lebih mudah dalam memantau perkembangan anak.

Hal yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan oleh seorang ibu adalah pemberian makanan yang sehat, halal, dan bergizi kepada anak. karena hal ini tentunya juga akan mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Ibu jumriani menyatakan dalam wawancara saya dengannya, bahwa :

“Saya rasa faktor pemberian minuman formula dan makanan juga berpengaruh terhadap perkembangan atau karakter anak. contohnya anak saya, Hanif, saat dia lahir sampai berusia 2 tahun, saya hanya memberi dia konsumsi ASI, tapi jika dilihat perkembangannya agak sedikit lambat, jika saya bandingkan dengan adiknya yang disamping saya beri ASI juga didukung dengan memberikan susu formula, dan bisa dilihat dia masih berumur 2 tahun 10 bulan tapi anak saya cepat sekali dalam menangkap, cepat berbicara, dan anak seumur dia ketika ingin minum tidak bilang “mimmi” atau makan dengan “mamma”, tapi dia langsung berkata mau minum, mau makan, jadi saya rasa penting faktor pemberian makanan dan minuman yang bergizi kepada anak”.<sup>27</sup>

Dari pendapat informan di atas, bahwa faktor yang memengaruhi pembentukan karakter anak didalam keluarga, bisa dilihat dari bagaimana cara ibu memberi perhatian kepada anak, mulai dari menyiapkan segala kebutuhan anak yang berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan mentalnya.

#### 4.3.2 Faktor eksternal atau faktor dari luar

##### 4.3.2.1 Pengaruh lingkungan sekitar anak

Pergaulan di lingkungan sekitar sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak, karena anak sudah melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungan sekitar anak kurang baik maka pembentukan karakter

---

<sup>27</sup>Jumriani (25 tahun), Pedagang, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Rabu, tanggal 21 Agustus 2019.

pada anak juga akan kurang baik. Dan begitupun sebaliknya jika pergaulan lingkungan sekitar anak baik maka proses pembentukan karakter anak akan berjalan dengan baik. Teman merupakan salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi anak, ketika diluar rumah anak cenderung berperilaku sama dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.

Bermain di luar rumah dengan teman sebaya sudah menjadi rutinitas anak sehari-hari. Kesibukan orang tua dengan pekerjaannya tidak dapat mengawasi anak dalam bermain serta bergaul dengan teman-temannya. Karena teman-teman disekitar anak mereka tidak semuanya berperilaku dan kemungkinan ada yang berperilaku kurang baik. Sehingga secara tidak langsung anak mudah terpengaruh dan ini menjadi salah satu kesulitan ibu ketika sudah mengatur anaknya dirumah.

Hasil wawancara saya dengan Ibu Reni Handayani, menyatakan bahwa:

“Kesulitan-kesulitan yang saya alami adalah anak terkadang susah untuk diatur, dan karena dia sudah pintar untuk berteman dia terkadang sudah mudah untuk dipengaruhi oleh teman-temanya”.<sup>28</sup>

Hal yang sama juga diungkap oleh Ibu Naba, bahwa:

“Anak sering main bersama teman-temannya hingga lupa waktu, tapi jika dinasihati terkadang nurut dan jarang suka membantah ,tapi apabila dalam meminta sesuatu tidak bisa ditunda, dan saya bertanya siapa yang mengajari seperti itu, dia menjawab temannya”.<sup>29</sup>

Hal tersebut di atas bahwa pergaulan teman dan kondisi lingkungan disekitar anak berdampak pada proses pelaksanaan pembentukan karakter yang terkadang meniru perilaku dari teman sebayanya.

#### 4.3.2.2 Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi

<sup>28</sup>Reni handayani (28 tahun), Bidan, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.

<sup>29</sup>Naba (45 tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.



Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi sangatlah mempengaruhi terhadap pembentukan karakter pada anak apalagi di zaman sekarang ini teknologi semakin maju. Seperti halnya televisi atau *handphone*, kedua benda ini tentu memiliki efek yang positif dan negatif terhadap anak, efek positifnya masih banyak tontonan yang layak untuk dilihat oleh anak-anak seperti halnya siaran yang edukatif, mengajarkan anak untuk membaca atau menghitung. Namun disisi lain terkadang juga menjadikan anak tidak mengenal waktu dan ketergantungan. Namun dalam hal ini, tentu pengawasan dari orang tua adalah hal yang penting, karena untuk melihat siaran-siaran yang edukatif harus dari kesadaran orang tua terlebih dahulu untuk memperlihatkan hal-hal yang baik kepada anak. Pendapat yang dikemukakan oleh ibu Nuryam adalah:

“Pada saat dirumah biasanya anak saya dibiasakan dengan memperlihatkan sesuatu yang baik, misalnya di Handphone saya memutar video video yang islami, huruf huruf hijaiyah, orang mengaji, dan video anak yang menuntun. Dan saya rasa itu berpengaruh baik terhadap perkembangannya”.<sup>30</sup>

Dari hasil wawancara di atas menyatakan bahwa pengaruh teknologi yang maju bisa menjadi sesuatu yang baik jika dipergunakan dengan baik, tetapi sebaliknya jika tanpa pengawasan orang tua dengan penggunaan teknologi anak-anak bisa saja membuka fitur-fitur yang tidak layak untuk dilihat. Oleh karena itu setiap apa yang dilakukan oleh anak, harus dengan pengawasan orang tua dan jika tidak bisa selalu diawasi, maka sudah selayaknya menanamkan didalam diri anak agar selalu melakukan hal yang baik tanpa diawasi.

Tidak diragukan lagi bahwa anak merupakan penyejuk pandangan mata, sumber kebahagiaan, dan belahan hati manusia dalam kehidupan ini. Keberadaan

---

<sup>30</sup>Nuryam (48 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara oleh Peneliti, Pacciro, Selasa, tanggal 20 Agustus 2019.

mereka menjadikan kehidupan ini terasa manis, menyenangkan, mudah mendapatkan rezeki, terwujud semua harapan, dan hati pun menjadi tenang. Di mata seorang ibu melihat anak sebagai harapan hidup, penyejuk jiwa, penghibur hati, kebahagiaan hidup serta tumpuan masa depan. Semuanya itu tergantung pada pendidikan yang diberikan kepada mereka, juga pada pembentukan diri mereka menghadapi kehidupan ini. Dimana mereka menjadi unsur produktif dan aktif, yang kebaikan mereka akan kembali kepada orangtua, masyarakat, dan masyarakat secara keseluruhan. Sehingga mereka dapat menjadi harta dan perhiasan bagi siapapun, serta mampu memberi manfaat dalam kehidupan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

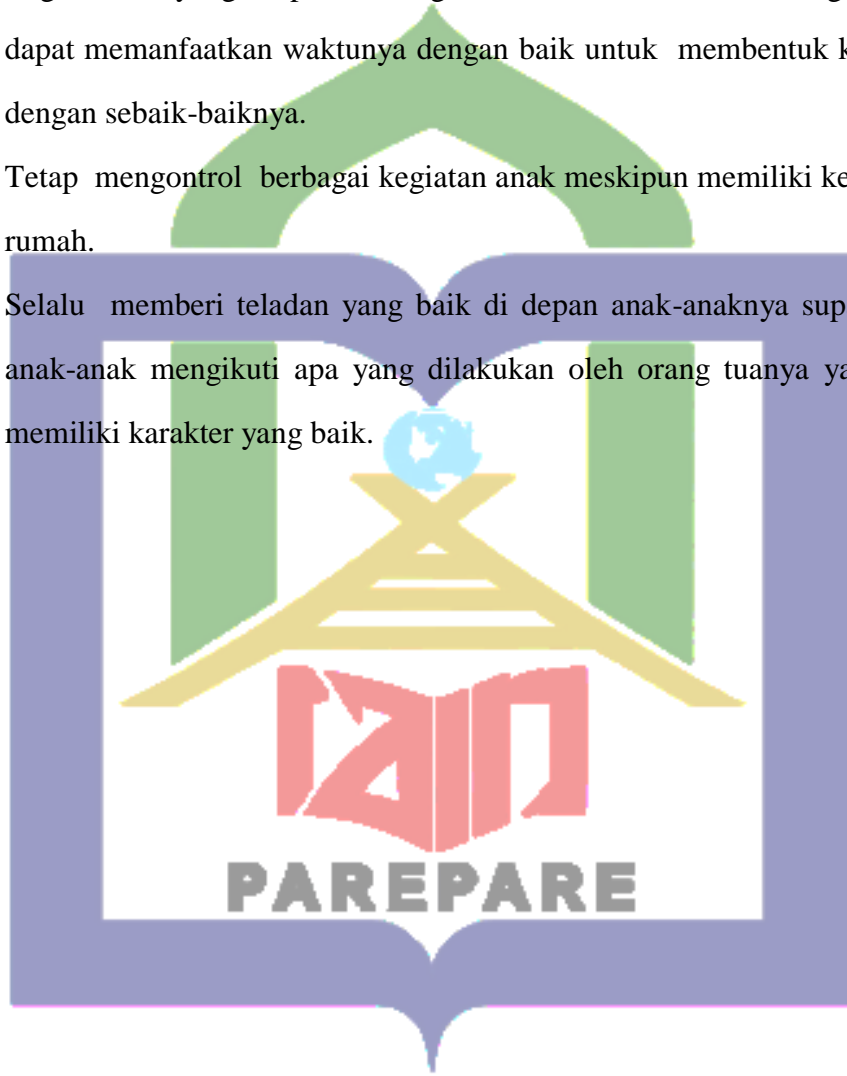
Berdasarkan uraian dari hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Wanita dalam keluarga di lingkungan Pacciro yang berperan sebagai ibu, istri, dan makhluk sosial dalam hal membentuk karakter anak harus dimulai sejak dini bahkan sejak anak lahir, dengan memberi nama yang baik kepada anak, dan seiring pertumbuhan anak, selalu memperhatikan dan menanamkan sifat-sifat yang baik terutama agar anak bisa selalu dekat dengan Tuhan dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, selalu berkomunikasi dengan cara yang baik, melatih kemandirian anak didalam rumah, serta mengajarkan anak untuk selalu berkata jujur.
- 5.1.2 Pembentukan karakter anak dalam keluarga di lingkungan Pacciro pada anak, dimulai dengan membentuk sifat jujur, sopan, mandiri, disiplin, serta mengajarkan anak untuk selalu menjalin kerukunan antar sesama dan saling menghormati.
- 5.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak, dapat dilihat dari dua faktor yaitu faktor internal atau faktor dari dalam keluarga yang bisa dilihat dari cara ibu merawat dan memperhatikan tumbuh kembang anaknya, dan yang kedua yaitu faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar yakni mengenai lingkungan tempat anak bermain dan bergaul serta pengaruh dari teknologi informasi dan komunikasi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian saran penelitian sebagai berikut:

- 5.2.1 Bagi wanita yang berperan sebagai ibu dan istri dalam keluarga diharapkan dapat memanfaatkan waktunya dengan baik untuk membentuk karakter anak dengan sebaik-baiknya.
- 5.2.2 Tetap mengontrol berbagai kegiatan anak meskipun memiliki kegiatan diluar rumah.
- 5.2.3 Selalu memberi teladan yang baik di depan anak-anaknya supaya nantinya anak-anak mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya yang akhirnya memiliki karakter yang baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani ,Ridwan dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairi An-Naisaburi. 1995. *Shahih Muslim*. Beirut : Muassasah Ar-Risalah.
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahdar. 2017. *Peranan Wanita Karier terhadap Pembinaan Generasi Muda Melalui Pendidikan Formal dan Informal pada Masyarakat Kota Soppeng*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Athiyah Ath-Thuri, Hannan. 2007. *Ad-Daur At-Tarbawy li Al-Walidain tansyi'ah Al-Fatah Al-Muslimah marhalah Ath- Thufulah (Mendidik Anak Perempuan Dimasa Kanak-Kanak)*. Jakarta: AMZAH.
- At-Tirmidzi, Surah bin Muhammad Isa. 1992. *Sunan At-Tirmidzi jus III*. Terj. Moh Zuhri, dkk. Semarang: Cv. Asy-syifa
- Bukhari. Sahih, *Kitab al-Adab, Bab Husn al-Khuluq wa al-Sakha " Wa Ma Yukrahu min al-Bukhli* , No. 6035.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat*. Jakarta: PT Gramedia pustaka umum,
- Djamil, M. Nasir. 2013. *Anak Bukan untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Evi fitri yeni. 2017. *Peranan Orang Tua terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Negara Tulung Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara*. Lampung: IAIN Lampung.
- Fadilah, Muhammad dan Lilif Muallifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Ar-Ruz Media.
- Gade, Fithriani. 2012. *Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak*. Jurnal Ilmiah Didaktika. Vol. XIII No.1, 31-40.
- Gaffar, Abdul. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam al-Syafi'i.
- Garmo, John. 2013. *Cultivating Honorabel Character*. Jakarta: Kesaint Blench Publishing.
- Hamka. 2007. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali pers.
- Nurulmi. 2017. *Peran Wanita dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*. Makassar : UIN Alauddin Makassar.
- Purnama, Yulian. 2016, 30 January. *Kedudukan-Ibu-Lebih-Utama*. Diakses tanggal 20 Mei 2019. Pukul 14:12. <https://Muslim.Or.Id/.27393>. Html.
- Rahman, Arif. 2013, 18 oktober. *Nutrisi-Untuk-Bangsa/Tips-si-Kecil/Peran-Ibu-Dalam-Mendidik-Dan-Membangun-Karakter-Anak*. Diakses tanggal 29 April 2019. <https://www.sarihusada.co.id/>.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- STAIN Parepare. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: STAIN Parepare.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2015. *Mendidik Hati Membentuk Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus. 2017. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.